

SINDANG JATI

Multikultural Dalam Bingkai Moderasi

Tim Penulis:

Yayasan Literasi Kita Indonesia

Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd

Dr. Beni Azwar, M.Pd.Kons

Dr. Hendra Harmi, M. Pd. I

Dr. Sumarto, M. Pd. I

Dr. Deri Wanto, M.A

Mirzon Daheri, MA. Pd

Pengarah :

Dr. Suwendi, M.Ag



Penerbit Buku Literasiologi

Alamat Penerbit:

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang
Lebong,

Provinsi Bengkulu

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@litasikitaindonesia.com

www : <http://litasikitaindonesia.com>

Sindang Jati

Multikultural Dalam Bingkai Moderasi

Tim Penulis :

Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd

Dr. Beni Azwar, M.Pd.Kons

Dr. Hendra Harmi, M. Pd. I

Dr. Sumarto, M. Pd. I

Dr. Deri Wanto, M.A

Mirzon Daheri, MA. Pd

Pengarah : Dr. Suwendi, M.Ag

ISBN : 978-623-92481-8-5

Desain Sampul:

Dr. Deri Wanto, M.A

Editor:

Dr. Sumarto, M. Pd. I

Lay Out:

Mirzon Daheri, MA. Pd

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang
Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-
3694-9568

Email : info@litasikitaindonesia.com

www : <http://litasikitaindonesia.com>

Cetakan Pertama, Desember 2019

Hak cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

Apapun tanpa izin tertulis dari DIKTIS Kementerian Agama RI dan Tim Penulis.

KATA PENGANTAR

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN CURUP

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

وعلى آله واصحابه أجمعين

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah – Nya., kita dapat menyelesaikan setiap tugas yang menjadi kewajiban kita dengan baik dan memberikan yang terbaik dedikasi kepada bangsa dan Negara yang kita cintai, perjuangkan dan bela bersama, salah satu diantaranya memberikan kontribusi pemikiran untuk paradigm pengetahuan yang maju dan bermanfaat bagi masyarakat. Tidak lupa shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya-pengikutnya, semoga kita diakui sebagai ummatnya Nabi Muhammad SAW. dan mendapatkan syafaat-Nya di hari qiyamat. Aamiin.

Rektor IAIN Curup dan seluruh civitas akademika memberikan apresiasi kepada tim penulis Buku yang berjudul “**Sindang Jati : Multikultural dalam Bingkai Moderasi**” atas kerja dan dedikasinya menghasilkan penelitian yang berorientasi kepada manfaat bagi masyarakat dan kaum akademisi, yaitu menghadirkan konsep moderasi beragama melalui kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sindang Jati, yang menjadi salah satu daerah di Kabupaten Rejang Lebong multicultural, masyarakat hidup rukun dan damai, serta bisa menjadi salah satu desa percontohan untuk praktik moderasi beragama.

Desa Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi adalah desa dengan kekayaan budaya, dalam Buku ini kita bisa menemukan, bagaimana setiap aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat selalu saling membantu, bahu – membahu, bergotong royong dalam membangun desanya walaupun di atas keberagaman yang ada, tidak hanya keberagaman budaya, tetapi keberagaman agama, yaitu ada penganut agama Islam, penganut agama kristen katolik, penganut agama Kristen protestan dan penganut agamat Buddha, kita juga menjumpai tempat – tempat ibadah yang dibangun secara bersama – sama partisipasi dari beda agama, menunjukkan hubungan social yang baik.

Demikian kata pengantar ini kami sampaikan sebagai bentuk dedikasi dan dukungan atas terbitnya, Buku yang berjudul “**Sindang Jati : Multikultural dalam**

Bingkai Moderasi” menjadi sumber pengetahuan kepada kita semua kaum akademisi dan masyarakat secara umum, sumber referensi dalam kajian ilmiah, bisa di kembangkan lagi dalam studi berikutnya dan menjadi salah satu tema dalam kegiatan seminar, talk show dan kegiatan lainnya. Hal yang menjadi menarik dalam buku ini adalah, menjadi salah satu kajian yang menyampaikan visi dari IAIN Curup, yaitu mewujudkan moderasi beragama tidak hanya di Indonesia tetapi di kawasan Asia Tenggara bahkan secara global. Selamat kepada tim penulis.

Curup, Desember 2019

Rektor,

Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag, M.Pd



KATA PENGANTAR

BUPATI REJANG LEBONG

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

وعلى اله واصحابه أجمعين

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamiin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, dan kekuatan dari-Nya, kita dapat memberikan yang terbaik untuk bangsa dan negara, salah satu diantaranya adalah dapat terselesaikannya buku dari hasil penelitian yang di lakukan oleh tim dosen IAIN Curup dalam wadah Yayasan Literasi Kita Indonesia dengan tema yang sangat menarik dan menjadi salah satu kajian terkini yaitu Moderasi Beragama dengan mengangkat salah satu daerah di Kabupaten Rejang Lebong, Daerah Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi, dimana masyarakatnya multicultural. Tidak lupa shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. dan

keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya-pengikutnya, semoga kita diakui sebagai ummatnya Nabi Muhammad SAW. dan mendapatkan syafaat-Nya di hari qiyamat. Aamiin.

Melalui Pemerintahan Kabupaten Rejang Lebong, kami memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih atas dedikasi yang telah di berikan oleh tim penulis; Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag, M. Pd, Dr. Hendra Harmi, M. Pd. I, Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons, Dr. Sumarto, M. Pd. I, Dr. Deriwanto, MA, Mirzon Daheri, MA. Pd dan Yayasan Literasi Kita Indonseia – Curup dengan Buku yang berjudul **“Sindang Jati : Multikultural dalam Bingkai Moderasi.”** Daerah Sindang Jati merupakan salah satu daerah yang subur di Kabupaten Rejang Lebong, kaya dengan sumber daya alamnya, menjadi mata pencaharian bagi masyarakat. Kondisi masyarakatnya rukun dan damai walaupun di sana kita menemui banyak keragaman, dari aspek agama, suku, budaya dan strata social, tetapi tidak menimbulkan perpecahan, yang ada hanyalah persaudaraan di antara kelompok masyarakat.

Berdasarkan data jumlah pemeluk agama Islam 1159 orang, penganut Katolik 276 orang, 5 orang Kristen Protestan dan 93 orang penganut Budha. Ada berbagai tempat peribadatan. Ada 3 masjid dan 4 mushollah, 1 Vihara dan 1 Gereja dengan jarak yang cukup berdekatan. Tempat ibadah ini didirikan masyarakat secara gotong royong. Pemeluk agama yang berbedapun ikut andil memberikan sumbangsih materi dan ikut

bekerja gotong royong dalam pembangunan tempat ibadah yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman dalam aspek agama di Desa Sindang Jati tidak terjadi begitu saja, tetapi sudah mengalami banyak generasi sebelumnya yang memang dalam kondisi keberagaman. Ada consensus yang terjadi secara alami dan original society di Desa Sindang Jati, sehingga walaupun keberagaman itu ada tetapi menjadi kekuatan yang besar untuk saling membantu dan memberikan dukungan. Seperti di sebutkan sebelumnya, bahwa rumah ibadah di Desa Sindang Jati, di bangun tidak hanya partisipasi dari ummat agamanya sendiri tetapi adanya partisipasi bantuan dari penganut agama yang lain.

Struktur pemerintahan Desa juga menunjukkan keberagaman, perwakilan tokoh agama berperan aktif dalam membangun Desa, salah satunya di Desa Sindang Jati terdapat salah satu wisata yang di bangun oleh masyarakat yaitu wisata air terjun Desa Sindang Jati, tempatnya bisa menjadi salah satu destinasi dalam berwisata di Kabupaten Rejang Lebong selain ada wisata Danau Mas, Kebun Teh, Kebun Sayur Mayur, Bunga Kibut, Pemandian Air Panas Suban dan objek wisata yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Sindang Jati walaupun dengan keberagaman yang ada tetapi mampu menghasilkan potensi desa dengan maksimal dan bisa menjadi alternative mata pencaharian masyarakat.

Buku yang di hadirkan kepada kita ini adalah kajian dari hasil penelitian di Desa Sindang Jati

Kecamatan Sindang Kelingi dengan uraian data – data dari peneliti tentang multikulturalisme dalam bingkai moderasi, yang beberapa bagiannya banyak membahas tentang bagaimana bentuk – betuk perilaku yang ada dalam masyarakat walaupun adanya keberagaman, bagaimana peran tokoh – tokoh masyarakat menjaga kerukunan ummat beragama, bagaimana proses consensus yang terjadi antara masyarakat mulai dari generasi terdahulu terjaga sampai sekarang untuk merawat keberagaman menjadi kekuatan dengan rasa kekeluargaan dan wujud dari nilai – nilai bhineka tunggal ika yang ada dalam ideologis kebangsaan yaitu Pancasila.

Hal ini menjadi kajian yang menarik untuk dikembangkan lagi. Selamat kepada tim penulis yang melahirkan karya – karya yang bermanfaat dan menjadi sumber referensi bagi Indonesia dan dunia.

Curup, Desember 2019

Bupati Rejang Lebong

Dr. H. Ahmad Hijazi, SH, M.Si

KATA PENGANTAR

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI

Alhamdulillah, perlu selalu kita bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan. Salah satu wujud syukur itu adalah dengan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa ini.

Saya menyambut gembira buku *Sindang Jati: Multikultural dalam Bingkai Moderasi*. Kontennya selaras dengan *core issue* yang dibawa oleh kementerian agama saat ini yakni moderasi. Kementerian Agama sebelumnya sudah menerbitkan buku *Moderasi Beragama*. Mengkayakan konsep pada buku *Moderasi Beragama* dengan realitas praktis moderasi beragama di masyarakat ada pada buku ini. Makanya kementerian agama tidak ragu untuk mendukung riset ini hingga menghasilkan buku yang penting untuk menjadi bacaan.

Sebagai sebuah hasil riset, tentu ini diharapkan dapat mendorong ide baru dalam membuat kebijakan. Khususnya kebijakan terkait dengan moderasi di tengah masyarakat yang multikultur seperti Indonesia. Artinya, hasil penelitian ini penting dibaca oleh masyarakat luas, khususnya oleh para pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan tata hubungan sosial kedepan.

Jakarta, Desember 2019

Prof. Dr. Phil, Kamaruddin Amin, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
Rektor institut agama islam negeri lain curup	iii
KATA PENGANTAR	
Bupati Rejang Lebong.....	vi
KATA PENGANTAR	
Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II MULTIKULTURALISME DAN KAJIAN PENELITIAN.....	6
A. Multikulturalisme dan Kajian Penelitian.....	6
1. Multikulturalisme	6
2. Multikultural dan Perdamaian	10
3. Indonesia dan Multikultural.....	17
4. Multikultural dan Moderasi Beragama	25
5. Kebijakan Multikultural Kementerian Agama	36
B. Kajian Penelitian Terdahulu	43

BAB III SINDANG JATI DESA MULTIKULTURAL ..	47
BAB IVSINDANG JATI MULTIKULTURAL DALAM BINGKAI MODERASI	53
A. Landasan Keharmonisan Sosial dan Pemahaman Multikultural	53
B. Perilaku Multikultural Masyarakat Sindang Jati..	75
1. Kontestasi Identitas Keberagaman.....	76
2. Nir-Fanatisme	79
3. Akulturasi dan Asimilasi	90
4. Pendidikan Multikultural Usia Dini	102
C. Peran para tokoh masyarakat, adat, agama dan pemerintah.....	112
1. Pertemuan lintas tokoh.....	112
2. Memberikan pemahaman terhadap ummat agama.....	118
3. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lintas agama dan budaya.....	122
4. Menyampaikan titik temu pemahaman keagamaan	126
5. Menyampaikan nilai - nilai kebangsaan dalam keberagaman.....	135
6. Proses pendidikan yang diberikan tokoh - tokoh lintas agama dan budaya.....	140
DAFTAR PUSTAKA	151

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia adalah masyarakat multikultural. Kemajemukannya sangat kompleks. Wilayah yang luas terdiri dari berbagai etnis, kultur, bahasa, adat istiadat hingga keyakinan dan agama. Dari kaca mata positif ini bisa menjadi salah satu unggulan, sebagai kekayaan budaya bangsa. Namun dari kaca mata negatif ini memendam benih konflik dan disintegrasi.

Beruntungnya bangsa ini didirikan oleh para *founding father* yang visioner. Mereka paham akan potensi negatif tersebut. Lalu lahirlah Pancasila sebagai dasar pemersatu bangsa. Namun, upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila ini masih menjadi tantangan bagi bangsa ini. Berbagai strategi dilakukan salah satunya dengan adanya program pendidikan politik empat pilar berbangsa dan bernegara oleh MPR era 2009-2014. Selanjutnya dikukuhkan melalui UU No. 2 Tahun 2011 pada pasal 34 poin 3b.

Lebih jauh, Presiden menerbitkan Perpres No. 54 Tahun 2017 tentang Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP PIP). UKP PIP ini bertugas untuk merumuskan kebijakan umum pembinaan ideologi Pancasila. Sayangnya kinerja UKP PIP hingga saat ini belum terdengar gaungnya, terlebih pasca mundurnya ketua pelaksana UKP PIP Yudi Latief yang belum ditetapkan ketua definitif penggantinya hingga kini.

Artinya pemerintah masih mencari format dalam upaya internalisasi nilai-nilai pancasila ini. Sedangkan secara faktual, gesekan antar kultur, kelompok, agama dan ideologi berkembang dengan berbagai motif pematik. Dalam laporannya Setara Institute menyampaikan terjadi 109 peristiwa yang melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan 136 tindakan di 20 propinsi.¹ Jika dilihat secara general, diketahui bahwa indeks kerukunan umat beragama tahun 2015 75,36 menurun menjadi 72,27 di tahun 2017. Ini menunjukkan bahwa secara kualitatif kesetaraan, toleransi dan kerjasama antar umat beragama masih lemah.² Bahkan di tahun 2018 kembali turun menjadi 70,90.³

¹Setara Institute, Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2018 (Jakarta, 2018), <http://setara-institute.org/laporan-tengah-tahun-kondisi-kebebasan-beragambekerkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2018/> (Akses, 17 Oktober 2019)

²Kementerian PPN/ Bapenas, *Rancangan Teknokratik: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) IV 2020-2024*, 118.

³Muharram Marzuki, Ini Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam->

Makanya dalam RPJMN 2019-2024 selain indeks pembangunan masyarakat dan kebudayaan, indeks pembangunan keluarga juga indeks kerukunan umat beragama menjadi indikator dalam upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa.⁴ Dalam hal kerukunan umat beragama inilah moderasi agama menjadi penting. Dengan moderasi beragama menjadikan umat beragama dapat memosisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius. Moderasi beragama lawan dari ekstrim, baik ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Harapan dengan moderasi beragama terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan personal.

Namun, moderasi beragama ini masih dalam tataran konseptual. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama baru saja meluncurkan buku Moderasi Beragama. Harapannya buku ini menjadi rujukan kebijakan-kebijakan yang akan dilahirkan oleh Kementerian Agama kedepannya terkait dengan moderasi beragama. Disinilah pentingnya Peneliti menelisik pengalaman empirik masyarakat dalam multikulturalisme. Dimana didalamnya juga hidup moderasi beragama. Hal ini juga sebenarnya salah satu yang menjadi harapan Menteri Lukman yakni agar semua warga masyarakat menjadi penerjemah dan juru kampanye moderasi beragama khususnya ASN

nusantara/poysha458/ini-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia (Akses, 16 Oktober 2019)

⁴Kementerian PPN/ Bapenas, *Rancangan Teknokratik: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) IV 2020-2024*, 120.

Kementerian Agama.⁵ Peneliti berharap penelitian ini menjadikan konsep yang sudah dapat dilihat praktik nyatanya. Bahkan hal ini bukan tidak mungkin dapat menjadi pilot proyek masyarakat moderat beragama di Indonesia.

Lebih jauh, tidak hanya moderasi beragama penelitian ini akan mengkaji pada konsep lebih luas yakni moderasi multikultur atau multikulturalisme. Dimana kultur-kultur yang heterogen dapat hidup harmonis. Masing-masing kelompok melepaskan diri dari egoisme dan sikap ekstrim. Lahirlah tatanan sosial yang tentram, dapat saling menguatkan meski dalam perbedaan.

Untuk itu, penelitian ini akan memotret lebih dekat masyarakat multikultural Sindang Jati. Sebuah desa di kecamatan Sindang Kelingi di Kabupaten Rejang Lebong propinsi Bengkulu. Disana hidup dengan harmonis pemeluk Protestan, Kristen, Budha dan Islam dengan segala atribut dan prilaku keagamaannya. Dari survei awal peneliti diperoleh data penganut agama Islam 1159 orang, Katolik 276 orang, Budha 93 orang, Kristen 5 orang. Mereka berasal dari berbagai etnis kesukuan yang berbeda, ada Jawa, Lembak, Batak juga Rejang dengan adat istiadat yang berbeda. Bahkan ada keluarga yang dapat hidup harmonis dengan anggota keluarga berbeda keyakinan. Disana rumah ibadah berdiri dalam jarak yang berdekatan.

⁵Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), vii.

Mereka akan saling menjaga ketika hari raya ibadah satu umat beragama. Ketika Idul Fitri maka kaum Kristen, Protestan dan Hindu bertugas menjaga masjid. Ketika Paskah umat Kristen maka Muslim, penganut protestan, Hindu menjaga Gereja. Begitupun dihari raya umat Hindu. Pada kegiatan sedekah bumi prosesi do'a dilakukan dalam empat agama yang berbeda secara bergantian. Profesi warganya juga majemuk, ada yang PNS, TNI, Polri, Tukang Bangunan, Petani, Pedagang, Buruh Tani. Dengan heterogenitas yang demikian kompleks menjadi menarik untuk mengkaji bangunan multikulturalisme. Bagaimana multikulturalisme mampu memformat tatanan sosial majemuk yang harmonis.

BAB II

MULTIKULTURALISME DAN KAJIAN PENELITIAN

A. Multikulturalisme dan Kajian Penelitian

1. Multikulturalisme

Kajian multikultural, berasal dari makna multi dan kultural, yaitu keanekaragaman budaya. Budaya merupakan cara hidup dan kebiasaan. Artinya ia memiliki makna yang jamak. Beberapa makna budaya yakni keyakinan, nilai yang mengakar, tata aturan, simbol, juga tradisi yang telah dipelajari dan menjadi hal yang umum bagi sekelompok orang.⁶ Karena ia *special* bagi satu kelompok, maka ia menjadi karakter yang membuat mereka unik.

⁶Peter G. Northouse, *Kepemimpinan Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 364.



***“Keragaman akan menjadi indah bila kita memiliki visi
untuk bersama dan perdamaian”***

Koentjaningrat⁷ memahami budaya sebagai *budhayah* atau *buddhi* yang berasal bahasa sanksekerta. Maka ia bermakna budi atau akal serta segala hal yang menyertainya. Artinya ia bermakna luas. Makanya Klukohn menyebutkan paling tidak ada 7 unsur budaya yakni sistem keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi dan perlengkapan hidup, bahasa dan kesenian.⁸ Jeff Cartwright⁹ memaknai budaya sebagai motivator atau penentu bagi seseorang dalam merespon lingkungan

⁷Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitetdan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976), hal. 19.

⁸ C. Kulckhohn, *Universal Categories of Culture* (Illinois: University of Chicago, 1953), hal. 23.

⁹Jeff Cartwright, *Cultural Transformasional: Nine Factor for Continuous Business Improvement* (Singapore: Financial Times/Prentice 2009), hal. 11.

dalam wujud sikap, perilaku ataupun keyakinan. Artinya sekelompok orang akan mengorganisir diri membentuk tujuan, keyakinan dan nilai-nilai secara bersama yang itu menjadi motivasi dalam suatu tindakan.



Koentjaraningrat “Pokok Antropologi Sosial (1967); Atlas etnografi Sedunia (1969); Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia (1969); Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (1970); Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan (1974).”¹⁰

Budaya merupakan pola asumsi dasar sekelompok masyarakat, cara atau pola hidup orang banyak yang diwarisi melalui pembelajaran dalam rangka

¹⁰ <https://jakarta.go.id/artikel/konten/1761/koentjaraningrat>

menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹¹ Senada, Darft memaknai Budaya sebagai upaya memahami dan merespon lingkungan. Menurutnya budaya adalah sikap dan tradisi lama yang mengakar teraktualisasi pada kegiatan juga *output* kerja.¹² Budaya terbentuk dalam proses panjang dimulai dari kontak budaya, lalu penggalan, sosialisasi, internalisasi, pergeseran budaya, kemudian budaya diwariskan. Demikian ini berjalan secara kontinyu dan berkesinambungan.¹³

Namun, Budaya bisa saja hilang baik karena pergeseran atau tergantikan. Menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur di dalamnya. Maka, Dhar menyampaikan pentingnya pendidikan dalam upaya menginternalisasi budaya.¹⁴ Tidak lain, agar budaya itu tetap eksis mengingat budaya sebagai kekayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Upaya melestarikan budaya sebagai entitas kelompok masyarakat dapat saja berdampak pada gesekan antar kelompok budaya. Disinilah pentingnya pemahaman multikultural. Multikultural yakni ketegasan akan kesamaan

¹¹ Wibowo, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal, 15-16.

¹² Richard L. Darft, *New Era of Management* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hal. 98.

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Mlang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 72.

¹⁴ Talizhidu Dhar, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 82.

kedudukan antar budaya di uang publik.¹⁵ Didalamnya terkait dengan kesadaran akan heterogenitas (pluralitas). Ketika ia menguat menjadi pengakuan dan pengagungan akan keragaman (*diversity*) budaya maka ia disebut dengan multikulturalisme.¹⁶

2. Multikultural dan Perdamaian

Luc Reychler dalam teori Arsitektur Perdamaian sudah menyebutkan, bahwa pengelolaan tentang perbedaan agama dibutuhkan beberapa ketentuan yang harus dipenuhi yaitu; *Pertama*, pentingnya saluran komunikasi yang harmoni kemudian menciptakan terjadinya proses diskusi, klarifikasi dan koreksi dengan penyebaran informasi yang berpotensi untuk menimbulkan kesalahpahaman antar kelompok sosial; *Kedua*, harus adanya lembaga penyelesaian masalah yang bekerja dengan baik, secara formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat atau agama; *Ketiga*, peran dari tokoh-tokoh pendukung perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan unsur strategi jitu untuk mencegah pergerakan masa oleh tokoh pro-konflik; *Keempat*, pemahaman tentang struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam komponen masyarakat; dan *Kelima*, struktur sosial-politik seharusnya dengan sikap adil untuk bertahannya integrasi sosial.¹⁷

¹⁵Lash, Scott dan Mike Feather Stone (ed). *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: SagePublication, 2002, hal. 6.

¹⁶Lash, Scott dan Mike Feather Stone (ed). *Recognition and Difference: Politics...*, hal. 9.

¹⁷LucReychler, Challenges of Peace Research". *Inter- national Journal of Peace Studies*, Volume 11, number 1, Spring/Sumer, 2006, hal. 9.



“Perdamaian yang besar di karenakan komunikasi dan harmonisasi yang baik, di mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa yang besar”

Suprpto yang meneliti relasi Hindu dan Muslim di Lombok berkesimpulan bahwa untuk mencapai integrasi sosial dan perdamaian dibutuhkan tiga hal mendasar yakni : *Pertama*, inklusifitas dalam memahami agama; *Kedua*, kepatuhan terhadap hukum; *Ketiga*, kesadaran untuk memaafkan masa lalu, saling percaya, dan ikatan antar anggota masyarakat. Selain itu, menurutnya

dibutuhkan ruang publik yang lebih luas dan pemahaman akan kearifan lokal untuk mempererat ikatan warga.¹⁸

Kementerian Agama mewacanakan Trilogi Kerukunan yakni: kerukunan intern agama, antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Trilogi kerukunan yang digaungkan oleh Menteri Agama yang dahulu yaitu Alamsjah Ratu Perwiranegara yang kemudian dimaksudkan untuk menciptakan sikap toleran, saling pengertian, saling menghargai dan menghormati antar dan intraumat beragama, sehingga terbina kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dibawah payung NKRI yang berasaskan Pancasila dan UUD '45.¹⁹

¹⁸Suprpto. *Semberak Dupadi Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2013, hal. 19.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta : Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019, hal. 54.



“Kementerian Agama mewacanakan Trilogi Kerukunan yakni: kerukunan intern agama, antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.”

Ada juga konsep ‘jalan tengah’ (*the middle path*) ditahun 1990an, yang diterjemahkan dalam program-program terkait kerukunan umat beragama. Menteri Agama Tarmizi Taher, misalnya, mendirikan sebuah Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) pada 1993. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah untuk melakukan kajian pemikiran keagamaan yang melihat hubungan yang harmonis antar umat beragama dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada

pemerintah dari hasil kajian tersebut. LPKUB ini juga diharapkan menjadi barometer terkait kerukunan umat beragama dalam skala nasional, regional dan internasional. Tarmizi memiliki cara pandang bahwa keharmonisan umat beragama merupakan potret dari keyakinan agama 'jalan tengah' dengan mengacu pada semangat agama yang moderat.²⁰

Selain moderasi beragama, memang ada juga upaya gencar untuk menangkal radikalisme melalui pendekatan deradikalisasi. Namun, pendekatan ini saja memiliki kelemahan karena cenderung mengabaikan upaya internalisasi ajaran agama, yang sesungguhnya merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Seperti telah dikemukakan, moderasi beragama memiliki dua tujuan: pertama, internalisasi ajaran agama secara substantif, dan kedua, untuk ikut mengatasi *problem* kekerasan atas nama agama. Sebagai panduan praksis, moderasi atau jalan tengah, jika disepakati sebagai bagian dari strategi nirkekerasan, bisa diadvokasi dan dikampanyekan dengan tiga cara, yakni:²¹

Pertama, 'jalan tengah' keberagamaan bisa dikampanyekan dengan menggunakan mekanisme intra agama dengan melihat pada aspek internal agama itu sendiri melalui pengembangan etika dan spiritualitas baru yang lebih mendukung perdamaian secara

²⁰Kemeneterian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, hal. 79.

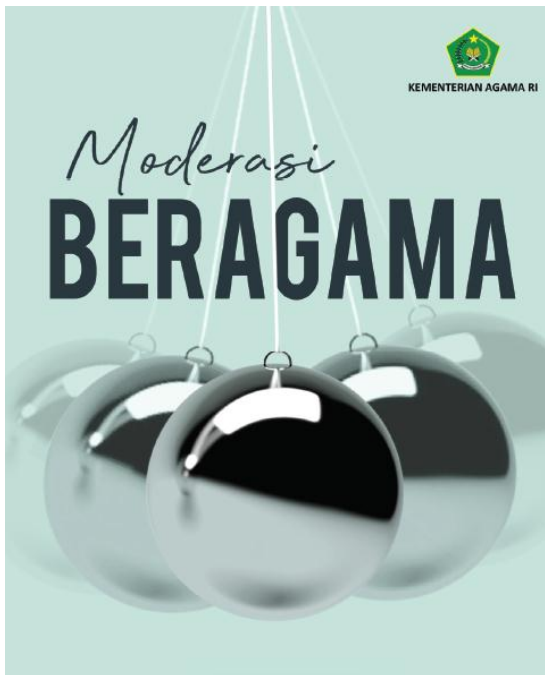
²¹Panggabean, Rizal dan Ihsan Ali Fauzi. *Dari Riset Perangke Riset Bina - Damai: Mengapresiasi Sumbangan Abu – Nimer dalam Muhammed Abu-Nimer. Nirke- kerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik.* Jakarta Pustaka Alvabet, 2010, Hal. .xi-xxiii.

nirkekerasan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menggunakan tafsir teks-teks agamayang menekankan pada sikap toleran dan inklusif yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain reinterpretasi teks agama, mekanisme internal-agama juga bisa dilakukan dengan menggunakan otoritas tokoh atau pemimpin agama untuk mengajak para pengikutnya agar mengedepankan perdamaian.

Kedua, keberagaman'jalan tengah'juga dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme antar agama. Pada tahap ini, lebih menekankan pada tindakan. Dalam konteks Indonesia yangmultikultural, hal ini bias dipraktikkan dengan cara membina perdamaian melalui dialog antar individu, kelompok dan komunitas antara gama dengan membangun pergaulan yang harmonis lewat kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan, berkunjung dalam perayaan hari-hari keagamaan dan bergaul dengan tanpa ada beban perbedaan.

Kerjasama antar agama ini bias dipraktikkan dalam asosiasi yang berdasarkan kepentingan bersama seperti dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik dan budaya. Praktik yang baik dalam konteks Indonesia adalah adanya komunitas yang merangkul semua pemeluk agama, yakni Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang kini sudah berdiri di 34 Propinsi dan kabupaten. Forumini merupakan modal penting untuk agenda-agenda kerukunan ke depan.

Ketiga, 'jalan tengah' keberagaman juga bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekstra-agama. Pendekatan ini dalam praktiknya lebih menekankan pada mekanisme yang bersifat sistemik yang berskala internasional. Dalam konteks global dewasa ini, hal itu bisa dilakukan dengan membuat asosiasi transnasional yang diikat dengan satu misi bersama yakni perdamaian dunia.



“Salah satu buku yang di launching oleh Kementerian Agama RI tentang moderasi beragama; nilai kebangsaan, nilai persaudaraan, toleransi, menghormati perbedaan dan menjaga NKRI dan bhineka tunggal ika”

3. Indonesia dan Multikultural

Negara Indonesia dengan adanya keragaman merupakan takdir dan keberkahan. Merupakan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk di langgar tapi untuk diterima dengan baik (*taken for granted*). Sebagai Negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama di dunia. Negara dengan dominasi paling banyak dipeluk oleh masyarakat di dunia, ada ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, dan kepercayaan lokal di setiap daerah. Sesuai dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu pada tahun 2010, dengan hasil keseluruhan jumlah suku dan subsuku di Indonesia yaitu sebanyak 1331, dimana pada tahun 2013 berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, tentunya dengan bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), hasilnya yaitu menjadi 633 kelompok suku besar.²²

²²BPS, Sensus Penduduk, 2010.

Keragaman Sosial Budaya Indonesia Sebagai Modal Pembangunan Nasional



“Negara Indonesia dengan adanya keragaman merupakan keberkahan, menjadi contoh perdamaian bagi dunia, bahwa perbedaan adalah kekuatan untuk pembanguna nasional dan bukan kehancuran.”

Jumlah bahasa sesuai dengan data Badan Bahasa Indonesia pada tahun 2017 dengan hasil yaitu memetakan dan melakukan verifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tetapi tidak termasuk dialek dan subdialeknya. Dimana sebagian bahasa daerah memiliki

jenis aksaranya sendiri ada Jawa, Sunda, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon, Arab - Melayu atau Jawi, Bugis-Makassar, Lampung dan seterusnya. Sebagian aksara selalu digunakan lebih dari satu bahasa yang berbeda, dimana ada aksara Jawi digunakan untuk menuliskan dalam bahasa Aceh, Melayu, Minangkabau, begitu juga Wolio.



“Keragaman tidak hanya pada suku, pakaian adat istiadat, rumah adat, senjata adat, tari daerah dan bahasa tetapi juga pada kepribadian masing – masing yang menjadi tali persaudaraan yang membawa kekuatan dan kemajuan

bagi Negara.”

Memang disadari bahwa agama yang paling banyak diyakini dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh setiap masyarakat Indonesia ada enam agama, yaitu: agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, namun keyakinan keagamaan sebagian dari masyarakat Indonesia ada yang diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Tentunya Jumlah kelompok-kelompok penghayat kepercayaan tersebut atau agama lokal di Indonesia tentunya bisa mencapai angka ratusan dan bahkan juga ribuan jumlah, sehingga harus di telusuri dan diverifikasi lagi.

Tentunya keragaman masyarakat Indonesia, dapat dibayangkan dengan pendapat, pandangan, keyakinan serta kepentingan setiap warga bangsa, termasuk dalam beragama di masyarakat. Kita beruntung memiliki satu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, sehingga adanya berbagai keragaman tentang keyakinan masih dikomunikasikan antara masyarakat dengan memahami satu sama lainnya. Adanya gesekan akibat kekeliruan mengelola keragaman bisa diatasi dengan adanya sikap toleransi ummat beragama.

Ajaran Islam terdapat beragam madzhab fikih dengan memberikan fatwa atas hukum pelaksanaan suatu ritual ibadah dengan adanya perbedaan, meski ritual itu termasuk ajaran pokok, seperti pelaksanaan sholat, puasa, zakat dan haji. Keragaman itu datang

seiring berkembangnya ajaran Islam dalam masa ke masa yang berbeda-beda. Tradisi Islam ada dikenal ajaran yang bersifat pasti (*qath'i*), tidak berubah-ubah (*tsawabit*), ada juga ajaran yang bersifat berubah-ubah (*dzanni*) sesuai konteks waktu atau zamannya. Agama selain Islam pun ada yang memiliki keragaman ajaran dan tradisi yang berbeda tentunya.²³

Negara Indonesia pada era demokrasi dengan system terbuka, adanya perbedaaan pandangan dan tentunya kepentingan diantara warga negara sangat beragam untuk dikelola, sehingga adanya aspirasi yang tersalurkan sebagaimana ketentuannya. Tentu dalam ajaran beragama, adanya konstitusi selalu menjamin kebebasan umat beragama dalam memeluk kemudian menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia, menekankan terciptanya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Indonesia menjadi contoh Negara multicultural bagi bangsa-bangsa di dunia sebagai keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya dengan damai dan harmonis, kemudian dianggap berhasil untuk menyandingkan secara harmoni tentunya cara beragama dan bernegara. Adanya Konflik dalam bentuk kecil tentunya masih terjadi, namun tentunya selalu bisa di damaikan, kemudian kembali dengan kesadaran untuk kembali

²³Kemeneterian Agama RI, *Moderasi Beragama.....*, hal. 7.

bersatu sebagai bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Tuhan yang Maha Esa Maha Pencipta.

Selalu waspada dengan satu ancaman terbesar tentunya yang dapat memecah belah bangsa yaitu konflik berlatar belakang agama, terutama adanya aksi-aksi kekerasan. Adanya agama, apapun atau dimanapun, memiliki sifat dasar kepentingan unsur muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, hampir semua adanya ikatan emosional pada pemeluknya. Pemeluk yang fanatik, agama adalah hal suci, sakral, angker, dan keramat. Harapannya menuntun pada kehidupan yang damai tetapi memunculkan sikap fanatisme terhadap kebenaran, sehingga kegiatan tafsir keagamaan tak jarang menyebabkan pertengkaran di antara masyarakat.



Prinsip NKRI di antaranya adalah Bhineka Tunggal Ika yang sudah menjadi bagian hidup kerukunan masyarakat Indonesia, yang maknanya adalah walaupun kita berbeda beda tetapi satu jua, memiliki tujuan yang sama untuk negara Indonesia yang makmur dan sejahtera.²⁴

Terjadinya konflik berlatar agama dapat juga menimpa berbagai kelompok atau mazhab tentunya dalam satu agama yang sama, atau bahkan terjadi pada beragam kelompok agama-agama yang berbeda di masyarakat. Kemudian terjadinya konflik berlatar

²⁴ <https://www.gurupendidikan.co.id/bhineka-tunggal-ika/>

belakang agama karena sikap saling menyalahkan dan berbeda paham keagamaan, merasa benar sendiri dengan ajaran keagamaannya, tidak membuka diri pada pandangan keagamaan yang lain.

Konflik unsur perbedaan kebenaran dalam agama bisa lebih dahsyat lagi, mengingat watak keagamaan dapat menyentuh keadaan emosi jiwa manusia. Karena tidak jarang perbedaan yang diperdebatkan adalah sesungguhnya sebatas kebenaran perbedaan tafsir agama saja yang dihasilkan oleh manusia dengan kemampuan yang terbatas, bukan karena kebenaran hakiki tetapi merupakan tafsir sepihak yang merasa paling benar dengan agamanya dan kelompoknya.

Pengelolaan keadaan beragamanya keagamaan di Indonesia seperti digambarkan di atas, seharusnya membutuhkan visi dan tujuan serta solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan yang berbeda, tentunya dengan mengedepankan moderasi beragama sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, menghargai keragaman, dan tidak terjebak pada sikap ekstremisme, intoleransi dan radikalisme.



“Konflik karena perbedaan tidak seharusnya terjadi, karena perbedaan adalah keberkahan untuk saling mengenal dan memahami tanpa harus saling mengganggu, tetapi dengan perbedaan yang ada kita bergandeng tangan untuk menuju persatuan dan kesatuan”

4. Multikultural dan Moderasi Beragama

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab

pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadikata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.²⁵

²⁵Kemeneterian Agama RI, *Moderasi Beragama.....*, hal. 15 -16.



“Moderasi Beragama adalah Cara untuk lebih bisa mengerti dan memahami perbedaan yang ada untuk hidup dalam kerukunan dan perdamaian, dengan prinsip adil, seimbang dan kepemimpinan”

Multikultural dan moderasi beragama dengan konsep keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama: *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek

kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agama-nya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak hanya di Indonesia dan kawasan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, dalam peradaban manusia atau masyarakat tidak akan musnah akibat konflik berlatar keagamaan tentu adanya faktor yang

lain, dominan merusak budaya sehingga mengakibatkan runtuhnya suatu peradaban.

Ketiga, konteks Ke-Indonesian, adanya moderasi beragama sangat diperlukan sebagai bentuk strategi kebudayaan dalam merawat Indonesia yang damai dan sejahtera. Tentunya dengan bangsa yang beraneka ragam, sejak awal para pendiri bangsa kita sudah berhasil dalam mewariskan bentuk consensus dalam berbangsa dan bernegara, yaitu adanya Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia harus kita jaga dan rawat dengan baik, wujud nyata yang berhasil menyatukan semua kelompokdi Indonesia. Sudah disepakati bahwa Indonesia bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Nilai-nilai agama harus dijaga, kemudian dipadukan dengan adanya nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal di setiap daerah, beberapa hukum agama dilembagakan oleh peraturan pemerintah, ibadah agama dan kebudayaan terjadi dengan rukun dan damai.



“Konteks Ke-Indonesian, adanya moderasi beragama sangat diperlukan sebagai bentuk strategi kebudayaan dalam merawat Indonesia yang damai dan sejahtera. Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada.”

Nilai moderasi beragama menjadi energi untuk mendorong terjadinya pertemuan yang bersejarah antara dua tokoh agama besar di dunia yaitu Paus Fransiskus dengan Imam Besar AlAzhar, Syekh Ahmadel Tayyeb, pada 4 Februari 2019 yang lalu. Pertemuan yang terjadi antara dua tokoh agama menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (*humanfraternity document*), pesan utamanya adalah menegaskan tentang musuh bersama kita saat ini adalah adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), adanya hasrat saling memusnahkan

(*destruction*), upaya terjadinya perang (*war*), sikap intoleransi (*intolerance*), serta munculnya rasa benci (*hateful attitudes*) diantara umat manusia.

Cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama bukan hanya kebutuhan masyarakat Indonesia, melainkan kebutuhan global masyarakat dunia. Moderasi beragama mengajak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, kelompok beragama yang ultra-konservatif dan liberal, untuk sama-sama mencari persamaan dan titik temu di tengah, menjadi umat yang moderat.

Sarjana Muslim, Ismail Rajial-Faruqi, mengebolarasi makna berimbang (*tawazun*) atau “*the golden mean*” sebagai sikap untuk menghindarkan diri dari dua kutub ekstrem yang tidak menguntungkan, seraya berusaha mencari titik temu menggabungkannya. Sikap berimbang berarti menghindarkan diri dari mementingkan diri sendiri secara absolut disatu sisi, dan mementingkan orang lain secara absolute disisi lain; mengejar kebahagiaan pribadi di satu sisi, dan menjaga kebahagiaan bersama di sisi lain. Demikian seterusnya, selalu mengambil jalan tengah yang berimbang.²⁶

Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Ajaran ini begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran Islam,

²⁶Kamali, Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press. 2015, hal. 31.

Alquran dan hadis Nabi. Salah satu ayat misalnya mengatakan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan²⁷ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. {Q.S. al Baqarah (2) : 143}

²⁷Tafsir :Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam era disrupsi teknologi dan informasi seperti sekarang ini, saat di mana setiap individu mengalami banjir informasi, prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama sejatinya juga dapat dijadikan sebagai nilai (*value*) yang bermanfaat untuk mengelola informasi serta meminimalisir berita bohong(*hoax*); moderasi beragama member pelajaran untuk berfikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik atau terobsesi buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.

Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa mengenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.²⁸

²⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, hal. 43 - 44.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, sikap toleransi selalu bersumber pada sikap terbuka, sikap lapang dada, adanya unsur sukarela, serta lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Anti kekerasan dapat di maknai sebagai bentuk sikap tidak melakukan tindakan radikal dan terror yang bisa mengancam suatu individu dan kelompok. Poin penting dari tindakan radikalisme yang terjadi adalah sikap atau tindakan seseorang dan kelompok dimana mereka menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengajukan perubahan yang diinginkan secara sepihak. Adanya kelompok radikalisme pada umumnya selalu

menginginkan perubahan dengan cara kekerasan dalam waktu singkat dan selalu bertentangan dengan adanya sistem sosial di masyarakat. Paham Radikalisme adalah dominansi bagian dari terorisme, karena kelompok radikal selalu melakukan tindakan di luar batas nalar dan perasaan, meneror pihak yang tidak bersalah dalam lingkungan bangsa bernegara.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

5. Kebijakan Multikultural Kementerian Agama

Kementerian Agama selalu berupaya menyampaikan dan mendorong umat beragama untuk menyadari akan heterogenitas bangsa ini. Kemajemukan itu kita hidup dalam bingkai bhineka tunggal ika. Untuk itu, pemerintah selalu aktif memfasilitasi adanya peraturan perundang-undangan yang mendukung kerukunan ummat beragama. Berikut beberapa peraturan tersebut :

Pertama, Peraturan untuk mengatur tata cara penyiaran dalam agama, diterbitkan SKB dua menteri yakni Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yaitu peraturan No. 1 tahun 1979 yaitu tentang Tata Cara untuk Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri yang ditujukan Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, tertanggal 2 Januari 1979; *Kedua*, selanjutnya memberikan perlindungan yaitu terhadap agama, sejak lama sudah dikeluarkan Penetapan Presiden RI No. 1 Tahun 1965 yaitu pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama kemudian KUHP Pasal 156a dimana penetapan hukuman pidana tentang penistaan agama; *Ketiga*, menjawab dengan banyaknya konflik pendirian rumah ibadah, pemerintah sudah menerbitkan PBM No 9 dan 8 Tahun 2006 yaitu Tugas Kepala Daerah untuk Memelihara Kerukunan Umat Beragama, kemudian Pemberdayaan FKUB dan Pendirian Rumah Ibadat di lingkungan masyarakat.

Pelebagaan moderasi beragama berarti juga perlu menyusun regulasi sebagai payung hukumnya, antara lain melalui Peraturan Menteri Agama tentang moderasi beragama. Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2016 yaitu Tata Cara Pembentukan tentang Peraturan Menteri Agama (PMA) yaitu tentang moderasi beragama sangat perlu disiapkan. Merujuk pada pasal 5 PMA Nomor 40 2016, adanya peraturan penguatan moderasi beragama dapat dibuat dengan argumentasi yaitu bahwa moderasi beragama merupakan kebutuhan sesuai kewenangan Menteri Agama. Kemudian tahapan yang seharusnya dilalui yaitu perencanaan, penyusunan, penetapan selanjutnya adalah pengundangan (pasal 3).

Pentingnya Kebijakan keagamaan, harus diakui, tidak sepenuhnya untuk meningkatkan sikap moderat beragama dan untuk menghindarkan konflik yang terjadi di masyarakat. Jika peraturan keagamaan tersebut dihilangkan, maka konflik- keagamaan tentunya lebih banyak terjadi di masyarakat antara daerah. Dengan adanya kebijakan, tentunya bukanlah variabel tunggal yang bisa mencegah terjadinya konflik keagamaan di masyarakat atau antara daerah. Sangat dibutuhkan banyak unsur unsur lainnya untuk menopang pengelolaan keberagaman agama, suku, ras dan etnis selanjutnya menghindarkan gesekan antara kelompok masyarakat Indonesia yang pluralisme.

Pada masa kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama, upaya penguatan

moderasi beragama dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, setidaknya melalui 3 (tiga) strategi, yakni: a) sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama; b) adanya pelebagaan tentang moderasi beragama tentunya program dan kebijakan yang sifatnya mengikat; dan c) pengintegrasian unsur perspektif moderasi beragama dalam sebuah Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional atau yang dikenal dengan (RPJMN) 2020 – 2024.

Memang tidak mudah juga mencari preseden pelebagaan moderasi beragama ini di negara lain, meski bukan tidak ada sama sekali. Pemerintah Kuwait misalnya, pernah membentuk *The International Centre for Moderation (al-Markaz al-'Alami lil Wasathiyah)*, sebuah lembaga *think tank* yang dibentuk di bawah supervisi Kementerian Wakaf dan Urusan Islam (*Ministry of Awqaf and Islamic Affairs*), Kuwait. Lembaga ini tidak hanya menyelenggarakan riset dan aktivitas akademik, melainkan juga advokasi, pelatihan, dan pengembangan jejaring moderasi.

Dalam pidato pelantikan tersebut, Komaruddin Hidayat sebagai Rektor pertama Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII), Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengingatkan bahwa pendirian UIII yang menjadi Program Strategis Nasional (PSN) masa Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla (2014-2019), hal ini adalah suatu hakikat tentang wujud pengejawantahan 3 (tiga) hal yang saling berkaitan satu sama lainnya, yaitu:

keindonesiaan, ke-Islaman dan unsur kemanusiaan. Oleh karena itu Menteri Agama berharap agar munculnya Kampus UIII (Universitas Islam Indonesia) mampu berfungsi sebagai “Rumah Moderasi Beragama”, yakni tempat untuk menghimpun, mengkaji, dan mendiseminasikan nilai-nilai Ke-Islaman yang *rahmatan lil ‘alamin*. Lebih dari itu, UIII yang pembangunannya mendapat status Proyek Strategis Nasional (PSN) melalui Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2016, memang diharapkan dapat menjadi pusat kajian peradaban Islam yang moderat di Indonesia, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi dunia.

Adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentunya memiliki tujuan. Sama halnya dengan munculnya peraturan Menteri Agama tentang moderasi beragama. Pembuatan kebijakan publik tentang penguatan moderasi beragama pada dasarnya untuk mewujudkan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat beragama di setiap daerah, melindungi hak-hak pemeluk antara agama untuk menjalankan kebebasan beragama, terwujudnya ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan umat beragama dan mewujudkan kesejahteraan.

Dari beberapa teori yang sudah di sampaikan, adapun simpulan multikulturalisme dalam penelitian ini adalah keberagaman dalam suatu daerah atau bangsa, yang memiliki sikap toleransi, anti kekerasan dan sikap komitmen kebangsaan untuk menjaga perdamaian dan

kesejahteraan. Adapun indikator dan sub indikator multikulturalisme dapat dijelaskan sebagai berikut :

Indikator Multikulturalisme :

1) Adanya komitmen kebangsaan terhadap Pancasila dan UUD 1945; 2) Sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati; 3) Tidak melakukan sikap kekerasan, seperti tindakan radikalisme, terorisme dan separatisme; dan 4) Sikap akomodatif terhadap kebudayaan local atau menerima budaya local dengan baik; 5) Bekerja dengan aktif sehingga tercapainya kesamaan struktur dalam organisasi masyarakat; 6) Membangun kebersamaan dengan kekuatan keberagaman; 7) Adanya praktik demokrasi dan musyawarah dalam bermasyarakat; 8) Interaksi dinamis antar budaya yang berbeda

Sub Indikator Multikulturalisme (Bentuk kegiatan di masyarakat) :

- a. ***Sistem religi*** yaitu upacara keagamaan tentunya yang ada di lingkungan masyarakat. Sebagai sistem yang terintegrasi antara keyakinan dan pelaksanaan praktek keagamaan yang berhubungan dengan kegiatan ibadah.
- b. ***Sistem organisasi kemasyarakatan*** meliputi kegiatan - kegiatan tentang kekerabatan, adanya asosiasi atau perkumpulan, sistem ke-Negeraan dan kebangsaan,

sistem kesatuan hidup dalam organisasi kemasyarakatan, dan perkumpulan di masyarakat.

- c. **Sistem pengetahuan** tentang kondisi alam sekelilingnya, meliputi pengetahuan flora dan fauna, alam sekitar, waktu, ruang, bilangan, sifat dan tingkah laku antara manusia.
- d. **Sistem mata pencaharian hidup** merupakan segala bentuk usaha adanya upaya masyarakat untuk mendapatkan materi yang dibutuhkan.
- e. **Sistem teknologi** yaitu perlengkapan hidup yang digunakan manusia. Produk dari yang di dihasilkan oleh manusia sebagai *homo faber*. Teknologi adalah jumlah dari semua teknik yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Unsur teknologi yang dominan adalah kebudayaan fisik.
- f. **Bahasa** adalah sarana yang penting bagi setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, berinteraksi dengan sesamanya, suatu pengucapan yang penting dalam berkomunikasi, elemen kebudayaan, sebagai alat perantara paling utama dan mengadaptasikan kebudayaan.
- g. **Kesenian** merupakan segala hasrat setiap manusia terhadap di dalamnya unsur keindahan. Bentuk keindahan yang bermacam – macam itu muncul dari sebuah permainan imajinasi dan kreatif, dapat memberikan kepuasan batin bagi setiap manusia atau masyarakat.



“Indonesia kaya dengan budaya dan menjadi salah satu peradaban dunia, destinasi perdamaian dunia yang mampu menjaga kerukunan dengan perbedaan yang ada”



“Senyum Indonesia adalah ekspresi jiwa dengan perbedaan menjadikan hidup bahagia dan sejahtera, karena memberikan kekuatan untuk saling memahami. Alat music menjadi bagian dari keragaman Indonesia yang selalu di jaga dan di lestarikan.”

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sudah ada beberapa penelitian sebelum ini yang memiliki *interest* yang sama. Namun, sejauh ini tidak ditemukan yang spesifik sama. Diantara penelitian tersebut yakni;

Kebijakan Publik pada Masyarakat Multikultural di Desa Rias Kecamatan Toboali Bangka Selatan oleh Khairul dan Siti.²⁹ Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun secara prosedural pemerintah telah melaksanakan proses perumusan dengan baik namun informasi terkait hasil dari perumusan itu masih menjadi informasi yang “langka” bagi sebagian besar masyarakat.

Sehingga hasil kesepakatan tersebut tidak mendapat legitimasi yang kuat dari masyarakat. Belum tersedia ruang ekspresi yang memadai, dalam hal politik dan kebijakan publik sehingga resistensi dalam implementasi kebijakan masih sering muncul. Oleh karena itu, diperlukan transparansi, akses dan ruang bagi masyarakat untuk dapat memberikan umpan balik terhadap kebijakan publik, yaitu ruang yang bebas intervensi, kooptasi dan

²⁹Khairul Amin dan Siti Ikramatoun, Kebijakan Publik pada Masyarakat Multikultural di Desa Rias Kecamatan Toboali Bangka Selatan, *Jurnal Sosiologi : Dialektika Masyarakat* Vol 2 No. 2018

intimidasi. Dengan begitu, partisipasi masyarakat akan menguat.

Penelitian dari Muhammad Yusri³⁰ dalam Masyarakat Majemuk Seperti Indonesia, Wacana Agama Dan Multikulturalisme Selalu Menantang. Keragaman agama dapat menciptakan konflik atau harmoni, tergantung pada bagaimana kita memahami makna keragaman agama dan pluralisme.

Apakah kita melihatnya sebagai modal sosial atau kerugian sosial? Jika keragaman agama dipersepsikan sebagai ancaman, adalah mungkin untuk menciptakan ketegangan dan konflik antar agama. Sebaliknya, jika dipandang sebagai kerugian sosial itu akan berkontribusi untuk menyebarkan toleransi dan harmoni. Karena itu perlu untuk memperkuat konsep pendidikan multikultural dengan nilai-nilai agama.

³⁰Muhammad Yusri, Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran-Agama di Indoensia, *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3 No.2 2008.

Penelitian dari Yulia Riswanti³¹ Indonesia adalah masyarakat yang beragam, baik dari segi sosial, etnis, atau agama. Realitas sosial yang beragam ini memungkinkan untuk menghasilkan konflik atau harmoni, tergantung pada bagaimana mengelola keragaman tersebut.

Penulis berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat majemuk. Dia lebih lanjut berpendapat bahwa pendidikan Islam dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kesadaran multikultural, di bawah tanah bahwa Islam mengandung nilai-nilai dasar - seperti keadilan, keadilan, kebebasan, dan toleran - yang mendukung keberadaan masyarakat majemuk dan majemuk. Nilai-nilai ini harus diajarkan dan diinternalisasi dalam diri murid sejak masa kanak-kanak sebelumnya.

³¹ Yulia Riswanti, Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme, *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3 No.2 2008.



***“Kajian Penelitian Tentang Multikultural sudah di
langsungkan dengan berbagai temuan yang bisa menjadi
pelajaran dan pengembangan berikutnya untuk
bisa lebih memahami makna perbedaan dan
kerukunan - perdamaian”***

BAB III

SINDANG JATI DESA MULTIKULTURAL

Sindang Jati adalah sebuah desa di Kecamatan Sindang Kelingi. Berjarak 9 KM dari pusat kecamatan Sindang Kelingi dan 31 KM dari pusat Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu. Secara geografis desa ini pada bagian utara berbatasan dengan Desa Air Dingin, Desa Pelalo pada bagian Timur, Selatan dengan Suku Menanti dan bagian barat berbatasan dengan desa Sindang Jaya.

Secara statistik, penduduk desa ini berjumlah 1,551 orang dengan 502 kepala keluarga per tahun 2018. Secara ekonomi mata pencaharian penduduk Sindang Jati cukup beragam. 770 orang bekerja sebagai petani, 34 orang sebagai pedagang, 18 orang sebagai PNS/ Polri, tukang bangunan 34 orang, bengkel atau montir 5 orang dan 150 orang berprofesi sebagai buruh tani. Petani desa Sindang lebih banyak pada perkebunan dengan lahan lebih dari 400 Ha, sedangkan palawija dan tegalan

masing-masing 200 Ha. Selain pekerjaan dengan profesi utama demikian, mereka juga bekerja sampingan sebagai peternak. Terdata 10 ekor sapi, 3 ekor kerbau, 800 ekor kambing dan 2000 ekor ayam.

Di desa Sindang Jati ini hidup dengan rukun pemeluk empat agama yang berbeda. Ada 1159 pemeluk agama Islam, 276 orang penganut Katolik, 5 orang Kristen dan 93 orang penganut Budha. Tak heran disini ada berbagai tempat peribadatan. Ada 3 masjid dan 4 mushollah, 1 Vihara dan 1 Gereja dengan jarak yang cukup berdekatan. Tempat ibadah ini didirikan masyarakat secara gotong royong. Pemeluk agama yang berbedapun ikut andil memberikan sumbangsih materi dan ikut bekerja gotong royong dalam pembangunan temoat ibadah yang berbeda. Wajar belum pernah terjadi konflik keagamaan ditengah keragaman agama disana. Bahkan mereka biasa menyebutkan bahwa di desa mereka 3 kali perayaan hari besar agama setiap tahun yakni hari Paskah, Idul Fitri dan Waisak. Pada hari-hari besar ini mereka akan saling mengunjungi. Saling menjaga ketika satu umat beragama sedang menjalankan ibadah. Saat Idul Fitri maka umat Kristen, Katolik, Budha mengambil peran sebagai penjaga keamanan. Namun saat Paskah maka umat Islam, Kristen dan Budha akan bertugas berjaga begitupun sebaliknya saat hari raya Waisak.

Uniknya, intensitas kegiatan keagamaan masing-masing agama cukup tinggi. Masing-masing agama memiliki kegiatan pembelajaran keagamaan rutin

setiap minggu lebih dari satu kali. Islam biasa mengadakan kajian hari jumat dan malam Senin. Budha mengadakan sembah yang pada setiap malam Rabu dan Minggu, Sedangkan Katolik mengadakan kajian pada hari Minggu dan malam Senin. Artinya ada upaya *up grading* pemahaman secara kontinyu pada masing-masing agama.

Berdasarkan etnis, ada beragam suku yang menempati desa Sindang Jati. Terbesar etnis Jawa, Lalu ada Lembak, Rejang juga Batak. Berawal dari kedatangan etnis Jawa melalui program transmigrasi sekitar tahun 1952. Sedangkan wilayah Sindang Jati ini sendiri masuk pada kawasan yang dihuni oleh etnis Lembak. Etnis ini kebanyakan menempati wilayah Padang Ulak Tanding dan sekitarnya.

Sedangkan secara umum kabupaten ini di tempati oleh etnis Rejang. Namun, secara sosial mereka dapat hidup rukun. Pada kegiatan pernikahan mereka akan saling membantu tanpa memandang perbedaan budaya ataupun agama. Pada pernikahan salah satu anggota masyarakat yang beragama Buddha misalnya, masyarakat yang beragama Islam, Katholik dan Kristen Protestan ikut membantu. Mulai dari menyiapkan kegiatan resepsi, menyambut tamu sampai kepada menghidangkan makanan.



Dokumentasi: Situasi Resepsi Pernikahan Agama Buddha

Pada kegiatan resepsi pernikahan tersebut tampak masyarakat yang berbeda agama, etnis dan strata sosial berinteraksi secara dinamis. Tak terlihat sekat yang menghambat komunikasi antar mereka. Begitupun ketika ada musibah meninggalnya satu warga, maka setiap keluarga akan mengeluarkan satu liter beras dan satu ikat kayu yang kemudian diambil oleh petugas yang berkeliling. Ini sudah menjadi tradisi, tanpa diperintahkan masyarakat akan melakukan hal itu ketika mengetahui ada warganya yang meninggal.

Dalam struktur pemerintahan tampak keterwakilan berbagai kelompok. Kepala desa dari kalangan muslim, kepala dusun ada yang beragama Katolik, di Badan Perwakilan Desa ada yang beragama

Budha. Keterwakilan ini membuat informasi terkait pemerintahan atau kondisi desa dapat disampaikan melalui rumah ibadah masing-masing melalui perwakilannya.



Dokumentasi: PAUD Multikultural Sindang Jati

Kondisi pendidikan di desa Sindang Jati, termasuk proses pendidikan yang unik. Dapat menjadi salah satu contoh pendidikan multikulturalisme. Sekolah PAUD berada di sebelah kiri kantor Desa Sindang Jati. Diantara sekolah dan kantor desa terdapat aula. Aula ini juga digunakan masyarakat setempat untuk melakukan proses pendidikan anak usia dini. Dimana setiap agama yang ada di Desa Sindang Jati sama sama menggunakan aula itu sebagai tempat pendidikan anak usia dini, yaitu ada agama Islam, agama Katholik, Protestan dan Budha. Semua proses pendidikan di lakukan secara bergantian. Hal ini menunjukkan toleransi antar umat beragama mulai dibangun dari pendidikan dini.

Proses pendidikan anak usia dini yang demikian tentu menjadi dasar pembelajaran multikulturalisme bagi anak. Sejak dini anak diperkenalkan akan perbedaan yang harus dihargai. Perbedaan pemahaman, kultur ataupun keyakinan. Perbedaan tidak menyulitkan interaksi sosial yang harmonis antar anggota masyarakat.

BAB IV

SINDANG JATI MULTIKULTURAL DALAM BINGKAI MODERASI

A. Landasan Keharmonisan Sosial dan Pemahaman Multikultural

Tahun 2017 selebrasi pemain sepak bola Bali United Nanak (Hindu), Roni (Protestan) dan Hamdi (Islam) mendapat apresiasi berbagai pihak. Salah satu media berbasis di Amerika Serikat menyatakan bahwa ini adalah pesan kerukunan agama yang menarik.³² Memberikan gambaran bagaimana perbedaan tak menghalangi kebersamaan.

³²Arzia Tivany Wargadiredja, 2017, "How Bali United Is Promoting Religious Harmony on the Pitch", https://www.vice.com/en_asia/article/zmen3y/how-bali-united-is-promoting-religious-harmony-on-the-pitch (Akses 30 November 2019), Hal yang sama diberitakan oleh BBC "Bali FC Players Celebrate Their Diverse Religions", <https://www.bbc.com/news/blogs-news-from-elsewhere-40204462> (akses 30 November 2019).

Kebersamaan inilah wujud dari keharmonisan sosial. Masyarakat yang multikultural dapat hidup rukun, saling menghargai bahkan saling mendukung keyakinan yang berbeda. Padahal diketahui bahwa setiap agama selalu menuntut kefanatikan dari pemeluknya. Fanatisme agama membawa pemeluk pada kuatnya keyakinan akan kebenaran agamanya. Inilah yang sering disebut dengan *truth claim*. Jika sudah demikian maka secara tak sadar ia menolak agama lainnya dalam berbagai bentuk aplikasinya. Meyakini agamanya saja yang sesungguhnya berasal dari Tuhan.³³ Menganggap agama lain berada dalam kesesatan yang harus diselamatkan. Hal inilah yang dikatakan Amin Abdullah sebagai sikap eksklusif-partikularis yakni *truth claim* yang mendorong pemeluk agama untuk mengagamakan ulang pemeluk agama lain.³⁴ Di titik inilah pertikaian akan terpatik. Ketika aktifitas kehidupan sosial tersematkan kemutlakan kebenaran agama yang saling bertentangan. Fanatisme yang membawa pada sikap intoleran memicu konflik yang sengit.

Fanatisme inilah kemudian melahirkan perlawanan dengan konsep pluralisme. Pluralisme memandang bahwa agama-agama mengandung kebenaran. Agama-agama memiliki kesetaraan tak layak adanya *truth claim*. Kebenaran agama tidaklah monolitik melainkan plural karena respon terhadapnya berdasarkan tradisi-tradisi

³³Willaim Montgomery Watt, Titik Temu Islam-Kristen: Persepsi dan Kesalahan Persepsi. terj. Zaimudin. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996, 191.

³⁴M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, 37.

yang berbeda yang melahirkan nama-nama Tuhan yang berbeda pula.³⁵

Namun pluralisme ini sendiri ditolak oleh berbagai agama. Katolik misalnya menyebutkannya sebagai idiologi abu-abu.³⁶ Islam melalui fatwa MUI tahun 2005 menegaskan keharaman pluralisme agama.³⁷ Artinya fanatisme pada agama masing-masing menjadi sah karena tanpanya berarti menghilangkan nilai transenden suatu agama.

Namun fanatisme yang dimaksud yakni yang tidak mengambil sikap intoleran. Intoleransi yakni tidak mengakui dan menghormati pluralitas berlawanan dengan realitas bahkan agama itu sendiri. Hal inilah yang sering disebut dengan pluralisme intergratif³⁸ yakni menghilangkan fanatisme negatif. Fanatisme yang mendorong pada tindakan kekerasan pada penganut agama lain merupakan masalah yang harus diatasi.

Akan lebih rumit lagi ketika ditambah dengan kemajemukan pada aspek lain misalnya budaya, etnis, ekonomi dan politik. Konflik antar budaya misalnya,

³⁵John Hick, 2006, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, Yogyakarta: Interfidei, Cet. I, 65.

³⁶Stevri Lumintang, 2002, *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)*, Malang: YPPH, Cet. I, 15.

³⁷Fatwa nomor 7/MUNAS VII/MUI/11/2005. Fatwa ini diputuskan dalam musyawarah nasional (Munas) MUI VII. <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/12.-Pluralisme-Liberalisme-dan-Sekularisme-Agama.pdf> (akses 1 Desember 2019)

³⁸Ahmad Sakirin, 2018, "Menegal Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif Masyarakat Beda Agama Di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* Vol.3, No.2, 179-197.

dapat dilihat pada kasus tragedi Sampit Kalimantan Tengah antara suku Dayak dan warga migran Madura pada tahun 2001 yang menimbulkan korban jiwa hingga ratusan orang. Begitupun perang antara Suku Dani dan Damal tahun 2006 di Timika Papua berlatar budaya. Kemudian tahun 2017 di Kalianda Lampung Selatan konflik antara etnis Lampung dengan etnis Bali yang menyita perhatian banyak pihak. Bahkan yang terbaru tahun 2019 terjadi konflik yang tragis di Wamena menelan korban jiwa dan harta yang tak sedikit. Artinya kemajemukan budaya dapat memicu konflik jika tidak dikelola secara baik. Selanjutnya kegagalan mengelola konflik dapat memicu disintergrasi sosial.³⁹

Apalagi perbedaan politik sangat sering terjadi dan menimbulkan korban dan kerugian yang tidak kecil. Betapa sering menjadi pemberitaan bentrokan antar kelompok pendukung partai politik ataupun tokoh politik.⁴⁰ Ketidak dewasaan dalam menyikapi perbedaan pandangan menyebabkan konflik yang merugikan.

Disinilah kemajemukan yang harmonis memiliki nilai. Masyarakat yang dapat hidup berdampingan di

³⁹Paul Bohannon (ed), 1967, *Law and Warfare, Studies in the Anthropology of Conflict*, University of Texas Press, 67

⁴⁰Bentrokan antar pendukung calon presiden, <https://elshinta.com/news/172348/2019/04/08/pemerintah-sesalkan-bentrokan-antar-pendukung-caprescawapres-terjadi-di-sleman>, bentrokan pendukung calon gubernur, <https://daerah.sindonews.com/read/746476/28/konflik-ini-bisa-picu-bentrokan-pendukung-cagub-1370412865>, bentrokan calon bupati/walikota, <https://www.rappler.com/indonesia/berita/162593-kronologi-bentrok-pilkadaintan-jaya>, bahkan terjadi bentrokan antar pendukung calon kepala desa., <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3511575/korban-bentrokan-antar-pendukung-calon-kades-di-garut-meninggal-dunia>, (akses 4 Desember 2019).

tengah multikultural dapat menjadi contoh. Ada kedahagaan akan bentuk realitas keharmonisan pada masyarakat multikultural. Salah satunya adalah masyarakat Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi, Rejang Lebong Bengkulu. Tidak hanya multi agama, masyarakatnya multi etnis budaya, ekonomi dan politik namun dapat hidup harmonis dalam satu tatanan sosial kemasyarakatan.

Bahkan jika dilihat imunitas keharmonisannya masyarakat Sindang Jati telah menunjukkan betapa kebalnya mereka terhadap berabagai ujian. Terbukti sejak 1952 mulai kedatangan masyarakat transmigran tidak pernah ada konflik akibat perbedaan kultur. Baik konflik agama, budaya, etnis dan sebagainya tidak pernah terjadi hingga saat ini. Padahal mereka mengikuti berbagai kegiatan yang berpotensi menimbulkan konflik seperti pemilihan umum kepala daerah, pemilihan kepala desa. Artinya mereka dapat hidup rukun lebih dari 50 tahun.

Menjadi menarik untuk dikaji berbagai aspek yang menjadi pendorong keharmonisan sosial tersebut. Akar yang menopang keharmonisan menjadi sesuatu yang layak disemai dalam berbagai model masyarakat multikultural. Terlebih pada masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, negara besar dengan kekayaan budaya (*Culture Capital*).

Pada dasarnya jika ditilik pada aspek agama, setiap agama mendorong pemeluknya untuk bertoleransi.

Agama adalah keyakinan yang terkait dengan hati yang tak dapat dipaksa. Bahkan agama melarang tindakan pemaksaan apalagi disertai dengan kekerasan. Selain pemahaman yang tak dapat diberikan layaknya benda. Agama yang dipahami secara baik justru menghargai keyakinan yang berbeda.

Di agama Buddha misalnya ditemukan istilah *metta* dalam kitab Tripitaka. Pada Sutta Pitaka; Khuddaka Nikaya; Sutta Nipata; Urugapagga (148-150) diperintahkan kepada umat untuk tidak menghina siapapun, marah bahkan juga terlarang berniat mencelakan orang lain, diminta menjadi sosok ibu yang memiliki kasih sayang tak terhingga kepada anaknya yakni semua makhluk, memenuhi pikiran dengan kasih sayang bagi alam semesta.⁴¹ Artinya Metta ini adalah persaudaraan dan pengorbanan dengan memandang orang lain sama dengan dirinya.⁴² Betapa agung ajaran ini. Ketika umat Buddha menerapkan perintah ini maka wajar umat Buddha dapat hidup tentram dalam keragaman layaknya umat Buddha di Sindang Jati ini.

Romo Junaidi, bikhu Buddha menyatakan bahwa pada dasarnya kita semua sama, memiliki tujuan suci untuk mena'ati Tuhan, maka berkasih sayang adalah

⁴¹Dewa Made Jaya Ambara, 2015, "Welas Asih dan Keharmonisan Sosial", *Al-Adyan* Vol.X 2. 251-271. Diambil dari <http://e-resources.perpusnas.go.id:2083/login.aspx?direct=true&db=edsoai&AN=edsoai.on1008870042&site=eds-live> Lihat juga di <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/metta-sutta-2/> (Akses 02 Desember 2019)

⁴²Dhammasugiri. 2004. "Konsep Cinta dalam Agama Buddha". *Majalah Dhammacakka*, 19-24.

keharusan setiap pribadi.⁴³ menyatakan bahwa Wajar Hare mengatakan manfaat mengaplikasikan metta tidak lain menjadikan tiada sesuatupun yang mampu melukai umat.⁴⁴ Bagaimana tidak, metta ini merupakan cinta suci yang mengharapkan kebahagiaan orang lain.⁴⁵

Lebih jauh dalam hubungan sosial diajarkan agar umat memegang prinsip dana, piyavacca, athacchariya dan samamanata. Prinsip ini dijelaskan dalam kitab Tripitaka bagian anguttara nikaya IV. Disini diharapkan umat Buddha untuk tidak bersikap sombong, berbicara sopan dan lemah lembut, rela berbagi dan ringan membantu orang lain.⁴⁶

Kalau prinsip ini terpatri pada diri setiap umat Buddha maka umat Buddha tentu akan dapat hidup harmonis bahkan dalam masyarakat majemuk, multiagama. Aplikasinya tak heran umat Vihara Buddha Dipa Sindang Jati sering mengadakan kegiatan sosial. Mereka mengadakan kegiatan sosial berbagi sembako dan pengobatan gratis yang diperuntukkan siapapun tanpa memandang etnis juga agama.

Selain itu, umat Buddha Sindang Jati aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hadir dan membantu saat ada salah satu warga yang mengadakan resepsi

⁴³Wawancara dengan Romo Junaidi, bikhu Buddha pada tanggal 5 November 2019.

⁴⁴Hare, E.M. (Ed). 2001. *The Book of the Gradual Saying, vol III (AĀ,,guttara NikĀ • ya)*. Oxford: The Pali Text Society, 103.

⁴⁵Wowor, Cornelis. 2005. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Semarang: Vihara Tanah Putih, 76.

⁴⁶Dewa Made Jaya Ambara. (2015). *Welas Asih ...*

pernikahan. Turut berbela sungkawa dan memberi donasi pada warga yang tertimpa musibah atau berduka. Ikut serta dalam berbagai kegiatan gotong royong membangun atau memperbaiki fasilitas umum. Bahkan mereka ikut serta dalam bertugas mengamankan kegiatan ibadah umat agama lain. Misalnya saat Idul Fitri umat Muslim dan Paskah umat Katolik mereka menjadi tim pengaman. Dengan sikap sosial yang demikian masyarakat yang berbeda keyakinan tidak merasa terganggu akan keberadaan mereka bahkan merasa nyaman hidup bersama.

Tidak jauh berbeda dalam iman Katolik ada perintah berkasih yang sungguh-sungguh kepada orang lain, berkasih dijanjikan pengampunan dosa.⁴⁷ Bersikap toleran positif terhadap agama lain yang berbeda.⁴⁸ Dasarnya adalah Konsili Vatikan II (1962-1965) pada artikel 16 yang menyatakan pada dasarnya orang-orang yang belum mengenal Injil Kristus serta GerejaNya sejatinya sudah mencari Allah, berusaha melaksanakan kehendakNya maka tidak boleh ditolak untuk membantu mereka.⁴⁹ Selain itu didalam al Kitab ditegaskan,

⁴⁷ 1 Petrus 4:8

⁴⁸Toleran positif maknanya menghormati dan mengakui agama lain yang berbeda. Toleransi positif berlawanan dengan toleransi negatif yang menghormati berdasarkan adanya kesamaan. Contohnya menyatakan bahwa semua agama hakikatnya sama Cuma jalannya yang berbeda. Toleransi positif justru mengakui adanya unsur perbedaan tapi memilih menghormatinya. Nobertus Jegalus, "Toleransi dan Perjumpaan Agama-Agama dalam Perspektif Katolik, <https://voxntt.com/2018/11/05/toleransi-dan-perjumpaan-agama-agama-dalam-perspektif-katolik-part-1/36296/> (Akses 02 Desember 2019).

⁴⁹Nobertus Jegalus, "Toleransi dan Perjumpaan Agama-Agama dalam Perspektif Katolik, <https://voxntt.com/2018/11/05/toleransi-dan-perjumpaan->

“kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri, berbuat baiklah kepada orang yang membencimu” Matius 22 : 37-38). Artinya umat Katolik dianjurkan untuk membantu orang lain dengan pandangan positif. Makanya Hadiwikarta menjelaskan bahwa di dalam Alla Bapa kita melihat cinta yang luas, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁵⁰ Hal ini diamini oleh romo Yan bahwa pada dasarnya yang terpenting dari agama adalah adanya cinta kasih.⁵¹ Wajar Gereja Santo Fransiskus Asisi Sindang Jati aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Ikut melakukan pengamanan saat kegiatan ibadah umat agama lain misalnya saat umat Islam merayakan Idul Fitri atau umat Buddha merayakan Waisak. Tim pengamanan Katolik mereka namakan Katolik Stasi.

[agama-agama-dalam-perspektif-katolik-part-1/36296/](#) (Akses 02 Desember 2019).

⁵⁰J. Hadiwikarta, 1985, *Sikap Gereja Terhadap para Pengikut Agama-Agama Lain*, Jakarta, Obor, 23.

⁵¹Wawancara dengan romo Yan pendeta di Gereja Santo Fransiskus Asisi Sindang Jati pada 9 November 2019.



Dokumentasi: Stasi Sindang Jati sedang mengamankan kegiatan umat Islam yakni Istighosah dan peringatan maulid Nabi Muhammad

Hal yang sama dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. {Q.S al-Anbiya (21) : 107}.

Kata rahmat ini terulang 327 kali dalam berbagai bentuk di dalam al-Quran.⁵² Menggambarkan pentingnya diksi ini dalam kehidupan sehingga dijelaskan berulang kali. Apa maksud rahmat?. Quraish Shihab menjelaskan cukup panjang tentang hal ini. Menurutnya rahmat tidak lain adalah segala sesuatu yang bernilai dan bermanfaat.⁵³ Ia mengaitkan ayat ini dengan surat al-Imran (3) : 159 dan at-Taubah (9) : 128.⁵⁴ Dua ayat ini menjelaskan betapa lembut dan penuh kasihnya nabi Muhammad saw. Berat hatinya totalitas menginginkan kebahagiaan umat manusia. Bahkan kata *lil alamin* secara tektual dapat diartikan alam semesta bermakna bahwa rahmat itu diperntukkan bukan hanya bagi umat Islam namun juga bagi seluruh manusia bahkan semua

⁵²Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, 1364, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-kutub al-Misriyyah, 204.

⁵³Muhammad Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 3*, Jakarta: Lentera Hati, 95.

⁵⁴Muhammad Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 133-134.

mahluk. Quraish Shihab menuliskan bahwa rahmat ini bahkan bukan hanya untuk manusia, melainkan bagi semua makhluk hidup termasuk kepada hewan dan tumbuhan. Bahkan cinta kasih juga sampai kepada benda-benda tak bernyawa.⁵⁵

Jika Nabi Muhammad saw menjadi rahmat maka umatnyapun diharapkan menjadi rahmat, mencotok Rasulullah. Bagi umat muslim merupakan hal yang wajib berusaha maksimal meneladani kehidupan Rasul dalam segala aspek. Maka tak heran jika umat muslim di Sindang Jati yang mayoritas dapat berkasih sayang kepada umat agama lain yang minoritas.

Dari wawancara ke umat Buddha dan Katolik mereka merasa nyaman dan tidak pernah khawatir diganggu. Ibu Basara guru agama Buddha di Sekolah Dasar (SD) 12 Sindang Jati mengatakan tidak ada gangguan karena agama selama lebih dari 20 tahun ia tinggal disana.⁵⁶ Romo Yan pendeta senior di Gereja Santo Fransiskus Asisi Sindang Jati juga menyatakan hal yang sama bahwa ia sudah lebih dari 30 tahun tinggal di desa ini tidak sekalipun diganggu, merasa aman pergi kemanapun.⁵⁷

⁵⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, ...* 135.

⁵⁶Wawancara dengan ibu Basara guru agama Buddha di Sekolah Dasar (SD) 12 Sindang Jati 23 Oktober 2019.

⁵⁷Wawancara dengan Romo Yan (Pendeta Katolik) Gereja Santo Fransiskus Asisi Sindang Jati pada 8 November 2019.



***Dokumentasi: Wawancara dengan Romo Yan dan
Suster Theresia di Gereja Santo Fransiskus Asisi
Sindang Jati***

Umat Islam Sindang Jati aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dan mau berbagi kekuasaan. Berbagi kekuasaan ini terlihat dari Kepala Desa yang muslim mau memilih perangkat desa dibawahnya yang non muslim. Kadus dusun 6 misalnya dari umat Katolik. Salah satu anggota BPD dari umat Buddha. Semua diperlakukan sama sebagai warga desa.

Umat Islam Sindang Jati juga sangat menghormati keyakinan yang berbeda. Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sebagai organisasi terbesar di Sindang Jati membentuk tim keamanan yang diberi nama Senkom. Senkom sendiri sudah menjadi mitra polri. Senkom ini bertugas setiap ada kegiatan hari raya umat agama lain. Baik Paskah oleh Umat Katolik ataupun Waisak umat Buddha maka Senkom aktif berjaga. Hal sudah menjadi konsesus tak tertulis antar agama. Artinya ada pengakuan akan perbedaan antar agama yang tak menghalangi kerjasama.

Wujud toleransi akan pluralitas agama di Sindang Jati salah satunya dapat dilihat saat kegiatan Sedekah Bumi. Sedekah Bumi merupakan wujud syukur yang dihadiri oleh semua anggota masyarakat. Masing-masing keluarga datang dengan membawa makanan atau tumpeng bagi aparat desa untuk dimakan bersama saat puncak acara. Disitulah nantinya rasa syukur itu diungkapkan berdasarkan keyakinan masing-masing. Tokoh agama secara bergiliran berdo'a bersama umatnya masing-masing.

Bahkan diatur bergiliran siapa yang pertama berdo'a misalnya tahun ini Imam dari umat Islam lalu Bikhu Buddha dan Pendeta Katolik, maka pada tahun depan Pendeta Katolik yang pertama lalu tahun berikutnya Bikhu dari Buddha yang lebih dahulu. Mereka mengaturnya begitu sebagai wujud pengakuan akan kesetaraan posisi agama. Ini salah satu bentuk konsensus umat beragama di Sindang Jati. Hal ini juga menjadi pendidikan toleransi bagi warga masyarakat dalam kemajemukan atau moderasi beragama.

Selain itu, tak jarang ketika satu warga meninggal maka keluarganya yang beragama lain ikut berdoa berdasarkan keyakinannya. Bahkan Romo Soeliono yang beragama Buddha mengadakan Yasinan di rumahnya ketika anaknya yang muslim meninggal.⁵⁸ Hal yang sama juga dilakukan oleh salah satu anggota keluarga umat Katolik meninggal, setelah berdo'a dengan tata cara Katolik, dia meminta keluarganya yang beragama Islam mendo'akan dengan cara Islam. Artinya umat beragama di Sindang Jati mengakui kesetaraan antar agama-agama, sebagai upaya mendekati Tuhan. Hanya saja ritualnya berbeda-beda sesuai dengan pemahaman yang diperoleh. Dari kuburan juga terlihat kesetaraan, tidak ada blok-blok antar umat beragama. Dikuburkan ditempat yang sama bahkan menghadap ke arah yang sama.

⁵⁸Wawancara dengan Supriadi (perawat romo Soeliono) pada tanggal 4 November 2019

Jika ditilik dari perilaku keberagaman masyarakat Sindang Jati terlihat bahwa masyarakat lebih mengutamakan amal sosial. Kesolehan sosial lebih dipentingkan dibandingkan kesolehan pribadi. Kesolehan sosial ini menjadi salah satu perekat sosial antar masyarakat yang multikultur.

Selain itu, pemahaman masing-masing umat beragama ini akan keharusan bertoleransi pada dasarnya dibangun dalam kurun waktu yang panjang. Sejak dini anak-anak Sindang Jati hidup berdampingan dalam pluralitas. Dari sekolah usia dini mereka diajarkan bersama dan bertoleransi. Guru agama masing-masing agama didatangkan untuk mengajarkan agama sejak dini. Tempat belajarnya sama, digunakan secara bergantian yakni balai desa disamping sekolah pendidikan anak usia dini.



Dokumentasi: Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu Teratai Sindang Jati

Begitupun ketika mereka masuk ke sekolah tingkat dasar. Mereka diajarkan sebagai keluarga besar yang hidup bersama dalam kemajemukan. Hal ini merupakan sesuatu yang penting untuk dididik sejak dini agar memberi pandangan pada mereka dalam bergaul.⁵⁹ Diajarkan untuk saling menghormati perbedaan yang ada. Mereka akan saling mengunjungi kita hari raya temannya yang berbeda agama. Bermain bersama tanpa memandang perbedaan agama, etnis ataupun status sosial ekonomi.

⁵⁹Skolimowski, Henryk. 2004. Filsafat Lingkungan terj. dari *Eco-Philosophy: Designing New Tactics for Living*. Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Bentang, 12.

KITA ADALAH SATU KELUARGA

MAKA KITA HARUS

- SALING MENGHORMATI**
- SALING MENGHARGAI**
- MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN**
- TIDAK BOLEH BERMUSUHAN**

Dokumentasi: Papan yang berisi nasehat bagi warga sekolah dasar (SD) 12 Sindang Jati



Dokumentasi: Anak-anak SD 12 Sindang Jati bermain bersama di sekolah

Bahkan tidak hanya diajarkan agama di sekolah. Anak-anak Sindang Jati mendapat pengajaran agama di rumah ibadah masing-masing. Anak-anak muslim belajar setiap sore di masjid. Anak-anak Buddha mengikuti sekolah minggu pada setiap minggu pagi. Sedangkan anak-anak Katolik mengikuti kebaktian minggu di Gereja. Semua program pendidikan anak ini berjalan rutin. Artinya penguatan pemahaman agama dilakukan secara intens. Seperti ada kontestasi antar agama dalam membina pemahaman agama masing-masing. Wajar agama menjadi landasan atau tata aturan yang menata kehidupan mereka.

Selain perspektif agama, ada nilai-nilai budaya yang ikut memperkuat keharmonisan sosial masyarakat Sindang Jati. Desa ini sebenarnya wilayah transmigrasi penduduk yang berasal dari pulau Jawa yakni Jawa Timur. Sedangkan secara topografi desa ini masuk kawasan etnis Lembak. Sindang Jati menjadi wilayah transmigrasi dimulai sejak kedatangan pertama tahun 1952.

Etnis Jawa memiliki karakter yang cukup baik secara sosial. Beberapa karakter etnis Jawa yang cukup menonjol berdasarkan penelitian yakni berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan, dan integritas, kegigihan, kreativitas, perspektif, keadilan, vitalitas, rasa ingin tahu, dan pengampunan.⁶⁰ Karakter ini mendorong

⁶⁰Herlani Wijayanti dan Fivi Nurwianti, 2010, "Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa", *Jurnal Psikologi* Volume 3, No. 2, 114-122.

pada usaha menghindari konflik, *guyup*, membentuk keharmonisan sosial.

Sesuai dengan salah satu petuah etnis Jawa *saiyeg saekopraya gotong royong* dan *hapanjang-hapunjung hapasir-wukir loh-jinawi, tata tentrem kertaraharja*.⁶¹ Petuah ini mengajak etnis Jawa untuk hidup saling tolong menolong dan bergotong royong. Sehingga tidak ada konflik dengan penduduk setempat.

Setelah kedatangan warga Jawa tersebut, berdatangan juga warga lainnya seperti Lembak yang merupakan suku asli wilayah ini, Rejang, Batak, Semende juga Padang. Hal ini menjadikan warga Sindang Jati multi etnis. Etnis-etnis ini hidup bersama saling mempengaruhi. Hal ini terlihat dari kemampuan bahasa beberapa etnis Batak bisa berbahasa Jawa, juga etnis Lembak mampu berbahasa Jawa. Sebaliknya beberapa warga etnis Jawa ada yang bisa berbahasa Lembak.

Interdependensi antar etnis membuat mereka berusaha untuk saling menjaga dan membantu. Interdependensi ini salah satunya dipengaruhi oleh wilayah yang cukup jauh dari jalan raya saat itu, kemudian kebutuhan untuk saling membantu dalam menggarap lahan. Disisi lain budaya masing-masing etnis yang berbeda ini masih tetap mempertahankan perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing.

⁶¹Herlani Wijayanti dan Fivi Nurwianti, "Kekuatan Karakter dan ...

Dalam kegiatan resepsi pernikahan masih terlihat sedikit berbeda antar etnis. Misalnya di etnis Lembak ada kegiatan mengajak calon pengantin wanita bertamu ke tempat mempelai laki-laki sebelum pernikahan yang itu tidak ada di tradisi masyarakat Jawa. Namun beberapa perbedaan antar etnis tidak mendorong segregasi dan tidak mengurangi upaya saling membantu serta bekerjasama.

Ketika penulis datang menghadiri pernikahan salah satu warga, umat Buddha, terlihat berbagai elemen masyarakat hadir. Tanpa memandang agama, etnis ataupun budaya. Masyarakat bahu membahu membantu tuan rumah dalam melaksanakan acara resepsi. Mulai dari mendirikan tenda, memasak juga membantu materil dengan membawa beras, garam, uang dan sebagainya. Siang resepsi dengan hiburan organ tunggal. Menyadari banyaknya warga yang sibuk dengan pekerjaan acara dilanjutkan malamnya dengan diadakan hiburan kuda kepang.

Saat ada salah satu warga menghadapi musibah meninggal dunia maka semua ikut berbela sungkawa. Tanpa memandang agama, etnis ataupun kedudukan sosial ekonomi masyarakat Sindang Jati akan suka rela membantu. Sudah menjadi tradisi masyarakat Sindang Jati ketika ada yang meninggal setiap kepala keluarga mengeluarkan satu ikat kayu bakar dan 1 Kg beras. Terkadang sebagian ada yang menambahkan garam,

minyak goreng dan kebutuhan lainnya. Sumbangan itu akan ditaruh di depan rumah masing-masing yang kemudian diambil oleh warga dengan mobil yang berkeliling.

Jika dilihat kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Sindang Jati maka dapat dipahami terjadi interdependensi antar kelompok. Interdependensi ini di dorong oleh berbagai kebutuhan sosial. Sesuai dengan filosofi manusia sebagai makhluk sosial. Saat hari raya umat Katolik misalnya, maka umat Islam dan Buddha tidak hanya bertugas mengamankan proses peribadatan bahkan hingga membantu menjalankan roda ekonomi.

Umat Islam dan Buddha membantu menyadap aren yang biasa di sadap umat Katolik selama mereka merayakan hari raya. Begitupun sebaliknya nanti. Begitupun dalam hal pengelolaan lahan dimana bantuan orang lain tentu sangat dibutuhkan. Atau dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan besar seperti resepsi pernikahan, menghadapi musibah meninggalnya anggota keluarga. Semua itu membutuhkan bantuan orang lain. Disinilah interpedensi terjadi. Artinya kesadaran akan banyaknya kebutuhan yang harus dibantu oleh orang lain mendorong seseorang untuk terbuka dan berupaya menyenangkan bagi orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial dan keharmonisan masyarakat Sindang Jati terbukti dengan interaksi sosial yang terbentuk dengan pola asosiatif.

Keharmonisan sosial ini lahir dari sikap moderat yang diperkuat oleh pemahaman moderasi beragama, interdependensi, konsesus dan keterbukaan masyarakat adat setempat. Artinya masyarakat Sindang Jati sejak lama sudah mempraktik moderasi. Moderasi ini dibuktikan dengan toleransi, menerima perbedaan, berusaha menyenangkan orang lain dan saling membantu serta tidak ada tindakan mau merubah secara revolutif hal yang tidak disukai.

B. Perilaku Multikultural Masyarakat Sindang Jati

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat kemajemukan dan keragaman yang amat tinggi. Masyarakat yang beranekaragam dan majemuk tersebut dikenal dengan istilah multikultural. Dalam masyarakat dikenal dengan hidup berkelompok yang sudah cukup lama dan membentuk suatu aturan serta identitas tertentu, oleh sebab itu antara masyarakat dan sikap multikultural merupakan faktor terbentuknya *sosial environment*.

Pada dasarnya multikulturalisme adalah paham atau aliran dalam pandangan dunia tentang kebudayaan, keagamaan, dan kehidupan *plural* pada masyarakat. Multikulturalisme juga sebagai pandangan dunia yang diwujudkan dalam “politik pengakuan”.⁶²

⁶² Azyumardi Azra, 2007

Multikultural merupakan perbedaan keragaman budaya dengan yang lainnya. Masyarakat multikultural sebagai kelompok yang menetap dan tinggal dengan karakteristik berbeda, dan setiap komunitasnya menampilkan ke khasan nya tersendiri.

Hal ini yang terjadi dan dirasakan pada masyarakat Sindang Jati Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yang hidup pada satu wilayah dengan kemajemukan ras, suku, agama, bahasa, dan budaya. Diantara perilaku multikultural masyarakat Sindang Jati yang ditemukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara ialah:

1. Kontestasi Identitas Keberagaman

Setiap manusia memiliki identitas, dan identitas manusia itu dapat beragam, sesuai dengan situasi dan kondisi tempat mereka berada. Seseorang bisa beridentitas sebagai ayah ketika berada di dalam rumahnya, dan dapat beridentitas sebagai tukang sapu pada saat menjalankan tugasnya di kantor. Hal itu hanyalah dua cara untuk menentukan identitas seseorang. Terdapat banyak cara lainnya yang bisa digunakan untuk itu, seperti Fisher dkk yang menyebut empat cara untuk memahami identitas, yaitu; latar belakang (identitas yang diwarisi seperti warga negara, agama, dan lainnya); peran (peran dan posisi seperti ibu, bapak, direktur, dan lain sebagainya); kekerabatan (siapa kita pada saat menikmati waktu luang seperti pionis,

pendaki gunung, dan lainnya); dan sasaran (apa yang menjadi cita-cita dan yang ingin kita capai dalam hidup).⁶³

Identitas seseorang selain ditentukan oleh dirinya sendiri, juga diberikan (dijuluki) oleh orang lain (baik atas persetujuan kita maupun tidak). Menurut Berger dan Luckmann, identitas merupakan suatu unsur dari kenyataan subjektif dan identitas selalu berhubungan secara dialektif dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malah dibentuk ulang oleh hubungan sosial. Oleh karena itu, identitas pada diri seseorang bukan hanya berkaitan dengan keinginan atau kesadaran subjektifnya, namun juga berhubungan dengan legitimasi eksternal dari lingkungannya.⁶⁴

Sikap dan perilaku seseorang dalam lingkungan sosialnya akan dipengaruhi oleh identitas apa yang melekat dalam dirinya. Di samping itu, pemahaman seseorang terhadap identitas individu atau kelompok yang lain merupakan dasar dan acuan dalam berinteraksi. Seseorang memperlakukan orang lain atas dasar identitas yang mereka ketahui tentang orang

⁶³ Simon Fisher, dkk., *Mengelolah Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Indonesia: SMK Grafika Desa Putra, 2001), hal. 46

⁶⁴ Eter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). (Jakarta : LP3ES, 1990), hal. 248

tersebut. Konflik yang terjadi dalam masyarakat sedikit banyak disebabkan oleh pengidentitas-an yang salah oleh seseorang atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya.

Kontestasi dalam membentuk identitas keberagaman merupakan salah satu perilaku multikultural yang ada di Sindang Jati. Dari pengamatan peneliti diketahui bahwa sangat banyak aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Sindang Jati tanpa adanya pergesekan serta tetap menjaga sikap multikultural nya.

Di antara aktifitas keagamaan yang dilakukan dalam kontestasi membentuk identitas ialah kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat seperti pengajian dan penguatan tentang keimanan masing-masing agama.

Suyoso⁶⁵ menjelaskan bahwa di samping ibadah-ibadah rutin yang kami lakukan sebagai umat muslim di masjid, kami juga melaksanakan pengajian-pengajian mulai dari “pengajian rawit”, remaja, dan dewasa. Pengajian kami laksanakan tiga kali dalam satu minggu. Materi yang dipelajari adalah tentang al Quran, Hadis dan tentang adab, dan sosial.

Umat Budha Sindang Jati juga mempunyai banyak rutinitas keagamaannya, seperti setiap selasa malam melaksanakan “parsamuan” dari rumah umat ke umat secara bergiliran. Sedangkan hari minggu dilaksanakan

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Suyoso (jamaah LDII Sindang Kelingi) pada tanggal 4 November 2019

“sekolah minggu”⁶⁶ Budhis Vihara Sindang Jati. Kemudian sabtu malam melaksanakan kebaktian umum bersama umat Budha.⁶⁷

Data yang sama juga didapatkan dari ibu Barasa⁶⁸ bahwa pada hari kamis anak-anak yang ada di Sindang Jati diberikan materi “Bina Iman” yang dilakukan dari rumah ke rumah umat. Kemudian ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin di gereja seperti, ibadah minggu, dan misa jumat.

Dari pemaparan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa kontestasi identitas keberagaman yang dilakukan oleh masyarakat Sindang Jati berupa “ritual keagamaan”, hal ini sebagai identitas atas bukti atas keyakinan yang dianut oleh masyarakat.

2. Nir-Fanatisme

Fanatisme dapat diterjemahkan sebagai konsistensi atau konsekuensi seseorang dalam melaksanakan dan menjalankan suatu perintah agama. Nir-fanatisme merupakan sebuah sikap dimana seseorang atau kelompok yang tidak terlalu berlebihan

⁶⁶ Sekolah minggu dilaksanakan setiap minggu pagi bagi anak-anak umat Budha dengan kegiatan belajar membaca parita anak, menyanyi, mengajarkan tentang empati, dan toleransi. Sekolah minggu hanya dilaksanakan selama dua jam (08.00-10.00).

⁶⁷ Wawancara dengan Supiyati (Umat Budha Sindang Jati) pada tanggal 4 November 2019

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Barasa, pada tanggal 4 November 2019

dalam pandangan dan tindakannya dalam berpolitik, agama, dan budaya.

Pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan tentang permusuhan, dendam, perang, dan kekerasan. Nir-fanatisme bukan berarti menyamakan semua agama, akan tetapi menjalankan sikap beragama dengan baik dengan memberikan gerak ruang untuk sebuah perbedaan.

Dengan tidak berfikir secara fanatik maka akan terbentuk pemikiran dan perilaku multikultural. Ada beberapa sikap yang mencerminkan tentang multikultural diantaranya:

a. Hidup dalam Perbedaan (Toleransi)

Sikap toleransi dapat diartikan, kesiapan dan kemampuan batin untuk menerima orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman tentang jalan hidup yang baik dan layak menurut pandangan pribadi kita. Seseorang dinyatakan toleran jika dia dapat membolehkan atau membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri dan bukan keinginan kita untuk mempengaruhi mereka supaya mengikuti ide kita. Tumbuhnya sikap toleransi dalam setiap pribadi, dapat mengundang dialog untuk saling mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan.

Ditegaskan juga oleh bapak Suyoso⁶⁹ bahwa ketika perayaan hari-hari besar keagamaan (hari raya) kami saling mengunjungi terlepas dari aqidah, karena itu sudah menjadi tradisi di Sindang dan tidak pernah berbenturan antar umat beragama. Ucapan selamat hari raya pun kami sampaikan kepada masyarakat atau saudara-saudara kami yang berbeda agama. Bahkan ketika hari raya idul fitri mereka yang non-muslim berkunjung ke rumah orang-orang muslim dan begitu juga sebaliknya.

Sikap toleransi antar umat beragama juga selalu kami pupuk karena kalau ingin melihat masyarakat multikultural yang tidak pernah konflik ialah di Sindang Jati. Bahkan ketika ada pembangunan rumah ibadah umat beragama (Islam, Katolik, Budha) biasanya membantu dari segi moril dan materil.⁷⁰

b. Saling Menghargai

Sikap saling menghargai adalah sikap mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada *superioritas* maupun *inferioritas*. Dalam praktek yang terjadi di Sindang Jati semua masyarakat atau individu sama, tidak adanya mayoritas dan minoritas merupakan kunci sukses multikultural.

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Suyoso, pada tanggal 4 November 2019

⁷⁰ Wawancara dengan Romo Yan (Tokoh Agama Katolik asal Prancis yang sudah tinggal di Sindang Jati Selama 42 Tahun) pada tanggal 9 November 2019

Dijelaskan bahwa ketika pelaksanaan hari raya Islam para umat Katolik dan Budha menjaga keamanan ketika pelaksanaan shalat idul fitri maupun idul adha. Tidak hanya itu, umat Katolik dan Budha juga mengambil alih dan membantu pekerjaan kebun orang-orang muslim pada hari raya tersebut. Hal ini juga berlaku pada non-muslim ketika merayakan hari besar (natal, pasca, waisak) maka secara bergantian masyarakat muslim Sindang menjaga keamanan dan membantu pekerjaan kebun masyarakat non-muslim Sindang.⁷¹

Sikap saling menghargai antar umat beragama juga tampak ketika peringatan hari besar Islam yakni maulid nabi dan istighosah yang dilaknakan oleh muslim di lapangan Sindang Jati.

⁷¹ Wawancara dengan bapak Suhardi (Tokoh agama Katolik) pada tanggal 8 November 2019



Dokumentasi: Perayaan hari besar Islam (peringatan maulid nabi dan istighosah)

Dari dokumentasi di atas terlihat pada peringatan maulid nabi dan istighosah yang dilaksanakan di Sindang Kelingi dihadiri juga oleh orang-orang non-muslim yang menjaga keamanan dan ketertiban sehingga acara terlaksana dengan lancar dan sukses.

c. Saling Percaya

Rasa saling percaya adalah salah satu unsur terpenting dalam relasi antar sesama manusia (modal sosial) untuk penguatan kultural suatu masyarakat. Kecurigaan dan khianat merupakan awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas, sebaliknya senantiasa berprasangka baik (*husnudzan*) dan memelihara kepercayaan adalah unsur yang harus ditekankan.

Tradisi masyarakat Sindang Kelingi ketika ada pesta pernikahan ialah makan bersama dan menyiapkan semua kebutuhan pesta secara bersama. Sikap saling percaya pada masyarakat Sindang Jati juga sampai pada tingkat penyajian makanan pada acara pesta.

Penjelasan bapak Junaidi⁷² diperoleh informasi bahwa ketika ada acara pesta pernikahan, seluruh masyarakat diundang tanpa terkecuali. Dan untuk menyajikan makanan dilakukan secara bersama (Islam, Katolik, dan Budha) tanpa ada kecurigaan karena masyarakat sudah sepakat untuk tidak menghadirkan makanan-makanan yang diharamkan oleh masing-masing agama.

Hal ini agar tidak terjadi kecemburuan atau sikap tidak percaya kepada umat yang lain.

⁷² Wawancara dengan Junaidi (Romo/ Tokoh agama Budha Sindang Kelingi) pada tanggal 12 November 2019



Dokumentasi: Foto ketika pesta pernikahan masyarakat Budha Sindang Jati yang sempat dihadiri oleh peneliti

Pada dokumentasi di atas terlihat bahwa acara pesta pernikahan yang dilaksanakan oleh umat Budha masyarakat Sindang Kelingi dihadiri dan dimeriahkan oleh seluruh masyarakat Sindang Jati dari berbagai agama, suku, dan ras.

Keterangan di atas juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat umat Budha⁷³

⁷³ Wawancara dengan ibu Ngatinah (umat Budha Sindang Jati), pada tanggal 16 November 2019

bahwa kami sejak dulu telah menerapkan sikap saling percaya sehingga tidak ada lagi kecurigaan antar umat beragama yang menimbulkan konflik. Ketika pelaksanaan hari raya Budha atau Kristen kami selalu berbagi makanan kepada umat Islam, dan sebaliknya ketika umat Islam berhari raya kami juga bertukar makanan dari mereka. Bahkan ketika sebelum datangnya hari raya kami saling membantu dalam membuat kue dan makanan sehingga tidak ada kecurigaan terhadap masing-masing umat beragama di Sindang Jati.⁷⁴

d. Interdependen

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*), antara satu dengan yang lainnya adalah saling membutuhkan dan saling melengkapi. Hal ini menuntut agar orang selalu bekerja sama dan bertanggung jawab satu dengan yang lain. Kondisi seperti ini hanya dapat terjadi dalam tatanan sosial yang sehat, dimana manusia saling memelihara hubungan sosial yang kokoh. Tanpa orang lain segala sistem yang telah dibangun akan sulit dan mustahil berfungsi bagi pengembangan *harmoni sosial* dan empati kemanusiaan. Hal ini membutuhkan kerjasama dalam suatu masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan bersama.

Sikap saling membutuhkan yang terlihat pada masyarakat Sindang Kelingi ialah ketika warganya dalam

⁷⁴ Wawancara dengan (masyarakat umat Budha Sindang Jati), pada tanggal 16 November 2019

membangun rumah. Mereka bersama-sama dan bergotong royong dalam membangun rumah warga tersebut, bahkan warga LDII pun ikut datang bahkan lebih aktif dan kompak dalam kegiatan-kegiatan sosial tersebut.⁷⁵

Kegiatan yang menyatukan mereka ialah ketika adanya pertandingan 17 Agustus, PKK dan kegiatan desa lainnya. Di samping dibantu oleh Pemerintah Desa, namun dukungan berupa sumbangan dana juga diperoleh dari masjid, gereja, dan vihara yang nantinya mereka kelola dalam pertandingan atau acara bersama.

e. Apresiasi terhadap Pluralitas

Apresiasi terhadap pluralitas yang berbeda adalah hal yang menunjukkan sikap menghormati terhadap yang lain dalam kehidupan ini.

Pluraritas budaya atau tradisi seperti “suroan” yang diadakan di Sindang Kelingi merupakan hal unik yang ditemukan. “suroan” yang dikenal dengan istilah “sedekah bumi” dilakukan ketika acara rasa syukur terhadap Tuhan sang penguasa alam. Dalam tradisi ini seluruh umat dikumpulkan di lapangan/ balai desa dan doa yang mereka gunakan ialah dengan doa tiga agama. Secara bergiliran para tokoh masing-masing agama memimpin doa bagi umatnya.

⁷⁵ Wawancara dengan Tresia (Suster Umat Katolik), pada tanggal 9 November 2019

Tradisi “suroan” dilaksanakan setiap satu tahun sekali, inti dari kegiatan ini ialah rasa syukur kepada sang pencipta dan lebih menumbuhkan sikap persatuan antar warga. Dalam tradisi ini masyarakat membawa makanan masing-masing dari rumah dan disantap bersama-sama. Nilai multikultural yang ditemukan pada tradisi “suroan” masyarakat Sindang Jati ialah setiap tahun urutan dalam berdoa secara bergiliran oleh masing-masing agama.

Sikap *pluralitas* pun terasa ketika ada salah satu warga yang meninggal. Terlepas dari agama apa yang mereka anut dan yakini, namun seluruh masyarakat Sindang Kelingi datang untuk menghadiri penyelenggaraan jenazah serta mendoakannya dalam bentuk agama masing-masing.

Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh bapak Suhardi⁷⁶ bahwa ketika ada yang meninggal dan telah dilaksanakan secara agama yang dianutnya, selanjutnya warga yang datang dengan berlatar belakang beda keyakinan tetap mendoakannya menurut agamanya pula.

Pada acara syukuran “kenduri” juga dilaksanakan doa dengan berbeda-beda agama ketika ada yang mendapatkan musibah/ keberkahan maka seluruh warga diundang kemudia menikmati jamuan serta melaksanakan doa dengan cara yang berbeda-beda.

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Suhardi (Umat Katolik), pada tanggal 20 November 2019

Pemaparan data dan informasi tersebut membuktikan bahwa masyarakat Sindang Jati memiliki sebuah konsensus dalam menjaga kerukunan (multikultural). Konsensus itu walaupun tidak secara tertulis namun sudah menjadi budaya yang selalu mereka jaga.

3. Akulturasi dan Asimilasi

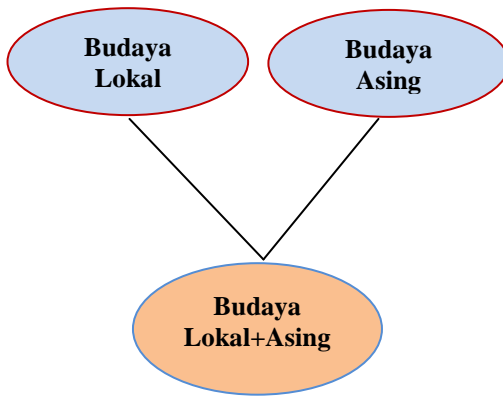
Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Akulturasi menurut Kim merupakan bentuk *enkulturasi* (proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli). Kim mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.⁷⁷

Akulturasi dalam istilah antropologi dapat diistilahkan sebagai proses sosial yang timbul apabila

⁷⁷ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 139

sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.⁷⁸ Jika digambarkan maka akulturasi dapat diterjemahkan seperti gambar berikut.



Proses Akulturasi⁷⁹

Sikap ataupun perilaku akulturasi yang ditemukan pada masyarakat Sindang Jati ialah bahasa keseharian

⁷⁸ Koentjaraningrat, 2005: 155

⁷⁹ Pada akulturasi terdapat dua budaya yang berbeda yang mana budaya lokal dengan jumlah mayoritas akan mempengaruhi budaya asing dengan jumlah yang sedikit dan berbaur dalam jangka waktu yang begitu lama sehingga budaya asing dengan jumlah yang sedikit akan mengikuti budaya lokal tanpa mereka meninggalkan ciri khas yang ada.

yang umumnya sudah menggunakan bahasa Jawa. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kepala Desa Sindang Jati bahwa mayoritas masyarakat Sindang adalah suku Jawa sehingga suku-suku yang lain mengikuti dan terpengaruh oleh logat bahasa Jawa. Walaupun ada beberapa masyarakat yang berasal dari suku Lembak (pribumi) tetapi mereka dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Namun mereka tidak meninggalkan bahasa mereka ketika berkomunikasi dan berinteraksi antar mereka.⁸⁰

Hal ini senada dengan penjelasan ibu Barasa⁸¹ bahwa mayoritas suku yang ada di Sindang adalah suku Jawa dan ada dari orang Selatan (daerah Bengkulu Selatan), Lembak (pribumi), dan Sumatera Utara. Akan tetapi karena kami membaaur dan melakukan aktivitas sosial yang sudah cukup lama sehingga yang minoritas berbaaur dengan menggunakan bahasa Jawa tetapi tidak pernah meninggalkan bahasa asli ketika berkomunikasi dengan saudara yang satu suku.

Perilaku akulturasi budaya masyarakat Sindang Jati bukan hanya bahasa, tetapi juga terkait dengan simbol atau atribut. Yang dimaksud disini adalah “pemakaian kopiah” yang biasanya dianggap oleh umat Islam dipakai

⁸⁰ Wawancara dengan Kepala Desa Sindang Jati, pada tanggal 20 Oktober 2019

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Barasa pada tanggal 23 Oktober 2019, beliau adalah guru agama Kristen pada SDN 12 Sindang Jati yang bersuku Batak (Sumatra Utara) dan merupakan ketua WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) Sindang Jati.

ketika ke Masjid namun juga dipakai ketika umat Katolik melakukan peribadatan ke Gereja.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Kepala Desa Sindang Jati bahwa penyatuan secara budaya di Sindang juga dapat dilihat ketika “pemakaian kopiah” atau yang lebih dikenal dengan “peci nasional” yang mana jika ditempat lain kopiah dipakai ketika ingin pergi ke masjid, namun di Sindang kopiah juga dipakai oleh umat lain seperti Katolik ketika mereka pergi melakukan ibadah ke gereja. Hal ini sudah biasa dan tidak menjadi tabu lagi di masyarakat Sindang.⁸²

Penejelasan di atas diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang penulis temukan berikut ini.

⁸² Wawancara dengan Kepala Desa Sindang Jati, pada tanggal 20 Oktober 2019



Dokumentasi: Umat Kristiani di Sindang Kelingi ibadah ke gereja dengan memakai kopiah



Dokumentasi: Umat Kristiani di Sindang Kelingi ibadah ke gereja dengan memakai kopiah

Perilaku di atas merupakan bentuk dari akulturasi budaya sebagaimana yang dipahami bahwa akulturasi dan asimilasi merupakan dua dari sekian konsep yang dikenal di saat seseorang memperbincangkan tentang relasi antaretnik atau interaksi dan komunikasi antara dua komunitas atau individu yang berbeda budaya. Konsep akulturasi dan asimilasi dimaknai tidak seragam oleh para pakar dan ilmuwan. Diantara mereka memberi definisi dan pemaknaan serta pengimplementasian yang beragam.

Asimilasi diistilahkan sebagai proses sosial yang dimiliki oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda dan bergaul secara intensif dan antara kebudayaan keduanya melebur dan menjadikan unsur kebudayaan campuran.⁸³

Park dan Burgess mengatakan bahwa asimilasi adalah suatu proses interpretasi dan fusi. Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sentimen-sentimen, dan sikap-sikap orang-orang atau kelompok-kelompok lainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarah, tergabung dengan mereka dalam suatu kehidupan budaya yang sama.⁸⁴

Asimilasi budaya dapat terjadi apabila golongan yang memiliki latar belakang yang berbeda, bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama, dan perubahan kekhasan budaya masing-masing golongan

⁸³ Koentjaraningrat, 2005: 160

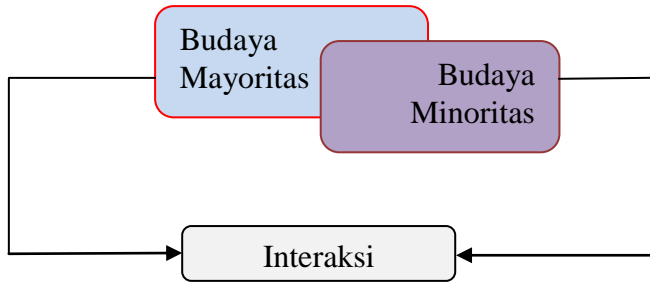
⁸⁴ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat....., hal. 160

yang membentuk budaya campuran.⁸⁵ Proses asimilasi terjadi antara golongan mayoritas dan minoritas. Percampuran terjadi biasanya kebudayaan minoritas berubah mengikuti mayoritas, sehingga menciptakan kebudayaan baru yang menyatu dengan kebudayaan mayoritas.

Definisi dan pemaknaan asimilasi itu mencerminkan adanya relasi antara dua kelompok, di mana satu kelompok sebagai komunitas pribumi yang biasa dominan dan mayoritas dengan satu kelompok minoritas yang biasanya merupakan komunitas atau individu pendatang atau migran. Dalam kondisi seperti ini biasanya kelompok minoritas secara bertahap akan kehilangan identitas dirinya. Dalam proses reduksi identitas di saat asimilasi berlangsung, menurut Jiobu dapat memunculkan dua kemungkinan akibat dari asimilasi, yaitu; *Pertama*, Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas. Dalam proses itu kelompok mayoritas tidak berubah. *Kedua*, Kelompok minoritas dan kelompok mayoritas bercampur secara homogen masing-masing kelompok kehilangan keunikannya, lalu muncul suatu produk unik lainnya, suatu proses yang disebut “Belanga Pencampuran” (*Melting Pot*).⁸⁶

⁸⁵ Koentjaraningrat, 2005: 255

⁸⁶ Robert M. Jiobu, *Ethnicity and Assimilation*, (New York: State Univ of New York Pr , 1988), hal. 6



Gambar 4.2. Asimilasi⁸⁷

Menurut Mulyana sangat memungkinkan untuk dikatakan bahwa akulturasi adalah suatu subproses asimilasi karena mengisyaratkan penggantian bertahap ciri-ciri budaya kelompok minoritas oleh ciri-ciri masyarakat pribumi. Namun akulturasi juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri asli mereka dan membuang ciri-ciri lainnya, sementara pada saat yang sama mereka juga mungkin menerima sebagian ciri budaya dominan dan menolak ciri-ciri lainnya.⁸⁸

Asimilasi dan akulturasi memang merupakan dua konsep yang sering muncul dalam wacana *relasi antaretnik*. Kedua konsep tersebut selalu terkait antara

⁸⁷ Pada asimilasi interaksi yang terjalin secara lama antara budaya mayoritas dan minoritas akan menyatu sehingga minoritas akan mengikuti mayoritas

⁸⁸ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat....., hal. 162

satu dengan yang lainnya. Kim mengatakan bahwa asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi. Di tengah keterkaitan antara asimilasi dan akulturasi tersebut, dalam batas-batas tertentu keduanya memiliki aspek perbedaan.⁸⁹ Mulyana misalnya menilai bahwa akulturasi merupakan proses dua arah, sedangkan asimilasi merupakan proses satu arah.⁹⁰

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Asimilasi budaya yang terdapat di Sindang Jati seperti yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh Budha ialah ketika umat Islam ada yang meninggal dengan membaca yasin, tahlilan dan doa, maka kami umat Budha ada yang dinamakan dengan baca “Parita”. Kalau dalam Islam dinamakan tiga hari, tujuh hari, dan empat puluh hari, maka umat Budha meninggal melaksanakan empat puluh sembilan hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, dan seribu hari yang kami maknai dengan “kirim doa” untuk arwah yang telah meninggal.⁹¹

⁸⁹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat....., hal. 139

⁹⁰ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat....., hal. 159

⁹¹ Wawancara dengan ibu Supiyati (Tokoh Agama Budha), pada tanggal 5 November 2019

Dari keterangan lain didapat bahwa: ketika umat Islam melaksanakan tradisi tujuh hari sampai seratus hari, umat lain seperti Katolik dan Budha juga diundang dan datang pada acara tersebut. Begitu juga sebaliknya ketika umat Katolik dan Budha meninggal maka umat Islam datang pada acara “kenduri kematian” tersebut. Bahkan ketika umat Katolik dan Budha meninggal akan cepat-cepat dikuburkan karena terbawa tradisi umat Islam yang harus dimakamkan segera.⁹²

Proses asimilasi budaya ternyata tidak hanya sebatas hal yang disebutkan di atas, peneliti juga melihat secara langsung Tempat Pemakaman Umum (TPU) yang berada di Sindang, TPU ini boleh dikatakan unik karena bercampurnya seluruh makan (Islam, Katolik, Budha) dengan satu arah yakni menghadap kiblat. Dan bahkan asimilasi itu berlanjut ketika sebelum hari raya masing-masing agama, umat-umat datang untuk berkunjung/ziarah kubur.

⁹² Wawancara dengan Tresia (Suster Katolik) pada tanggal 8 November 2019



Dokumentasi: Kuburan Desa Sindang Jaya



Dokumentasi: Kuburan Desa Sindang Jaya

Lebih lanjut Milton M. Gordon (1968)⁹³ mengemukakan suatu model asimilasi yang terjadi dalam proses yang multi-tingkatan (*multi-stages of assimilation*). Model asimilasi ini memiliki tujuh tingkatan diantaranya.

1. Asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavioral assimilation*); berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.
2. Asimilasi struktural (*structural assimilation*); berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam klik, perkumpulan, dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas
3. Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*); berkaitan dengan perkawinan antar-golongan secara besar-besaran.
4. Asimilasi identifikasi (*identificational assimilation*); berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas.
5. Asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional assimilation*); menyangkut tidak adanya prasangka (*prejudice*) dari kelompok mayoritas.
6. Asimilasi penerimaan perilaku (*behavior receptional assimilation*); ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas.

⁹³ Milton M. Gordon. 1968. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*. (New York: Free Press, 1968)

7. Asimilasi kewarganegaraan (*civic assimilation*), berkaitan dengan tidak adanya perbenturan atau konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas.

4. Pendidikan Multikultural Usia Dini

Keadaan kehidupan yang terjadi akhir belakangan ini, seolah menjadi cuplikan yang kontradiksi terhadap apa yang kita gaungkan terkait multikultural. Pandangan peneliti tentang konsep keberagaman haruslah dikenalkan sedini mungkin kepada anak, karena anak hidup ditengah-tengah keberadaan tersebut sehingga menjadi suatu keniscayaan bagi anak untuk dapat menerimanya. Penerimaan akan keberagaman ini, haruslah ditampilkan dalam setiap nafas kehidupan anak, tidak hanya di dalam keluarga, namun juga dilingkungan sekolah anak juga harus ditampilkan. Hal tersebut dikarenakan, sekolah memiliki kekuatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang lebih kuat dibandingkan di rumah. Interaksi anak dengan teman, metode pembelajaran yang disajikan, media pembelajaran yang ditampilkan akan sangat berbekas kepada anak karena berisikan berbagai warna yang menarik, sebutan yang menarik dan mungkin saja ada lagu-lagu yang menarik sehingga benar kalau sekolah memiliki kekuatan yang lebih dalam menginternalisasi nilai dibandingkan di rumah.

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama.⁹⁴

Multikultur menjadi penting untuk kita fahami dan cermati, sebab setiap saat kita pasti akan berinteraksi dengan orang lain yang pastinya orang tersebut berbeda dengan kita. Hubungan yang terbentuk dalam sebuah masyarakat akan terjalin secara harmonis bila setiap unsur masyarakat tersebut menerima perbedaan dan bersatu dengan perbedaan tersebut. Setiap kita harus dapat memahami bagaimana karakter atau sistem nilai yang terbentuk pada diri seseorang.

Pendidikan multikultur berusaha menyajikan sebuah kurikulum dimana para peserta didik diberikan

⁹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 177

materi yang berisikan nilai-nilai kehidupan akan keberagaman sehingga nantinya akan muncul satu bentuk tipe masyarakat yang disebut dengan *gemeinschaft* (hubungan primer) yang merupakan bentuk kehidupan bersama. Antara anggotanya memiliki hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal. Dasar hubungannya adalah rasa cinta dan persatuan batin yang nyata dan organis.⁹⁵

Begitu juga yang terjadi di Sindang Kelingi seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Sindang Jati bahwa seperti yang diketahui bahwa Sindang Jati merupakan masyarakat yang multikultural maka mulai dari sejak dini (usia anak-anak) kami telah menerapkan PAUD yang berlatar belakang multikultural.

*PAUD tersebut merupakan program yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Sindang Jati yang dilaksanakan oleh masyarakat melalui dana desa. Dalam pelaksanaan proses pembelajarannya (tenaga pendidik) direkrut dari masyarakat Sindang Jati dan ketika belajar agama mereka dipisahkan dan diajarkan oleh guru agamanya masing-masing. Jadi ketika belajar umum dan bermain saja mereka kita kumpulkan pada satu gedung.*⁹⁶

⁹⁵ Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 44

⁹⁶ Wawancara dengan Kepala Desa Sindang Jati, pada tanggal 5 November 2019



***Dokumentasi: Foto Gedung yang digunakan pada
PAUD Multikultural Sindang Jati***

Tidak hanya di PAUD pendidikan multikultural diajarkan, tetapi juga diajarkan pendidikan multikultural sampai ditingkat SD dan SMP. Seperti pelaksanaan pendidikan multikultural di SDN 12 Sindang Jati dengan cara memberikan materi agama kepada masing-masing pemeluknya. Pelaksanaan yang dilakukan di SDN 12 ialah ketika mata pelajaran agama maka anak-anak pemeluk agama kristen akan diasuh oleh guru agama Kristen

dengan memanfaatkan ruang perpustakaan, begitu juga yang berlaku pada anak-anak pemeluk agama Budha.⁹⁷

Anak yang hebat bukan hanya anak yang memiliki kelebihan baik dalam bentuk fisik maupun intelektual, namun anak yang dapat beradaptasi dengan baik, anak yang dapat memberikan penghormatan dan penghargaan baik kepada orang lain itulah yang sebenarnya dikatakan dengan anak hebat. Setiap orang pasti mendambakan anak yang seperti ini, anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan sosial yang baik pastinya menjadi keinginan setiap orang.

Anak yang faham dan mengerti akan keberagaman dan anak yang sangat toleran dalam kehidupan menjadi dambaan setiap orang dalam kaitannya dengan upaya menciptakan masyarakat yang aman, damai, sejahtera dan penuh berkah dari Allah SWT.

Usaha untuk menjaga keamanan dan kedamaian pada kehidupan merupakan salah satu bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT, karena taqwa berarti kita menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT. Menciptakan rasa aman dan menjalin hubungan baik dengan sesama merupakan perintah Allah SWT dalam konteks memaksimalkan fungsi kekhalifahan kita di dunia dan juga merupakan bentuk taqwa dalam kehidupan.

Telah dipaparkan di atas, bahwa konsep multikultural terkait dengan sosial budaya, tingkat

⁹⁷ Wawancara dengan ibu Barasa (Guru dan Ketua WKRI Sindang Kelingi) pada tanggal 10 November 2019

kesejahteraan sosial dan sistem diferensiasi sosial lainnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan multikultural berupaya menyajikan bentuk pendidikan yang dapat diterima oleh setiap lapisan masyarakat tanpa memilah dan melihat perbedaan sosial budaya serta bentuk diferensiasi sosial lainnya.

Bentuk pendidikan multikultur yang terjadi pada pendidikan anak usia dini pada prinsipnya merupakan sebuah jalan baik untuk dapat memperkenalkan dan menumbuhkembangkan nilai keberagaman dalam kehidupan. Sejak dinilah harus diterapkan atau memperkenalkan anak akan keberagaman budaya, sosial dan lainnya.

Prinsipnya dalam suatu masyarakat yang baru dan demokratis maka pendidikan multikultural menempati tempat yang sangat sentral di dalam pembinaan generasi Indonesia baru. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan multikultur melalui pengembangan pendidikan multikultural dilakukan dengan transformasi kebudayaan dalam proses pendidikan.

Kebudayaan yang ada akan termanifestasi dengan baik kepada anak bila nilai-nilai luhur dari budaya tersebut dapat diserap oleh anak melalui pembelajaran dan proses pendidikan yang dirasakan oleh anak. maka dari itu, pendidikan multikultur yang diterapkan pada anak usia dini dipandang sangat perlu untuk menciptakan generasi ke depan yang lebih berakhlak dan toleran.

*Salah satu upaya yang dapat dilakukan
untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah
melalui pendidikan yang multikultural.
Di SDN 12 Sindang Jati menerapkan
pendidikan multikultural berbasis karakter.
Setiap hari jumat kami para guru secara
bergantian memberikan arahan tentang
kerukunan, persatuan
dan kesatuan.⁹⁸*

James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.⁹⁹ Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.¹⁰⁰ Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.

⁹⁸ Wawancara dengan Kepala SDN 12 Sindang Jati, pada tanggal 19 November 2019

⁹⁹ James Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice", *Review of Research in Education*, 1993, hal. 3

¹⁰⁰ Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, (Eric learinghouse on Urban Education, Digest, 1994), hal. 1



***Dokumentasi: Foto Pendidikan Multikultural
yang diajarkan sejak Dini oleh Sekolah
di Sindang Jati***



***Dokumentasi: Foto Pendidikan Multikultural yang
diajarkan sejak Dini oleh Sekolah
di Sindang Jati***

Andersen dan Cusher mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata

lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.¹⁰¹

Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (teaching diversity).¹⁰²

M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.¹⁰³ John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai *diversitas* dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular.¹⁰⁴

¹⁰¹ Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994), hal. 320

¹⁰² Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 8

¹⁰³ Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 25.

¹⁰⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 184

C. Peran para tokoh masyarakat, adat, agama dan pemerintah

1. Pertemuan lintas tokoh



Dokumentasi : Peneliti bersama salah satu guru Sindang Jati, wawancara terkait pertemuan lintas tokoh agama¹⁰⁵

¹⁰⁵ Dokumen Foto Penelitian Oktober 2019.

Pertemuan lintas tokoh agama dan tokoh masyarakat serta unsur pemerintah dari Desa adalah bagian besar untuk memperkuat kerukunan ummat beragama. Hal ini di sampaikan oleh Kepala Desa Sindang Jati¹⁰⁶ bahwa di Desa Sindang Jati untuk kegiatan pertemuan tokoh agama dan tokoh masyarakat sering di lakukan baik yang sifatnya formal maupun non formal. Sebagai contoh kegiatan pertemuan di balai desa akan di hadiri lintas budaya, etnis dan agama. Hal ini disebabkan perangkat desa yang berasal dari berbagai etnis dan agama. Kegiatan keagamaan, biasa dihadiri oleh agama lain dengan mendasarinya pada hubungan antara manusia saling membantu bukan masalah aqidah. Sebagai contoh, kegiatan Maulid dan Isra' Mi'raj, tokoh agama yang lain atau ummat agama yang lain memberikan bantuan seperti menjaga keamanan dan parkir. Begitu juga bila ummat agama lain mengadakan kegiatan keagamaan saling membantu, baik kegiatan keagamaan ummat katholik maupun Buddha.

Kepala Desa¹⁰⁷ menyampaikan bahwa keadaan yang ada di Desa Sindang Jati, perbedaan agama, sudah turun temurun dari orang tua sebelumnya, sehingga pemahaman tentang perbedaan agama tidak menjadi problematika di desa. Setiap ada kegiatan keagamaan, saling membantu dalam rangka menjaga hubungan sosial.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kepala Desa Sindang Jati Bapak Sugiarto, Nopember 2019.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Kepala Desa Sindang Jati Bapak Sugiarto Oktober 2019.

Dalam struktur organisasi desa juga, tidak hanya diisi oleh masyarakat yang beragama Islam, tetapi juga dari agama yang lain, seperti kepala dusun dari agama Katholik, anggota badan permusyawaratan desa (BPD) ada dari agama Budha, sehingga setiap perwakilan agama ada dalam struktur desa. Mereka berpinsip bahwa semuanya bersaudara dan harus saling membantu. Hal ini yang selalu di tanamkan kepada anak – anak dalam proses pendidikan, makanya dalam pendidikan usia dini yang berjalan di aula desa, tidak canggung antara agama saling bergantian menggunakan aula tersebut sebagai sarana pendidikan.



Dokumentasi : Struktur Organisasi Desa Sindang Jati¹⁰⁸

¹⁰⁸ Dokumen Foto Penelitian Oktober 2019.

Pertemuan lintas tokoh agama dan tokoh masyarakat,¹⁰⁹ sudah menjadi bagian dari kehidupan di Desa Sindang Jati. Keguyuban antar agama tidak hanya terlihat dalam struktur organisasi pemerintahan desa, tetapi begitu juga terwujud dengan pengamalan sehari-hari yang sangat sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia dan budaya leluhur. Indonesia merupakan sebuah negara yang luas, membentang dari Sabang sampai Merauke dengan jumlah penduduk yang padat dan beragam. Dengan kekayaan alam yang berlimpah dan besarnya jumlah penduduk, menjadikan ekonomi Indonesia memiliki potensi perkembangan yang baik. Selain itu, letak geografis Indonesia juga sangat strategis. Tentu ini menjadi sebuah keuntungan, sebab Indonesia dapat berperan penting dalam lalu lintas perdagangan dunia. Harapannya hal ini membuat perekonomian Indonesia semakin maju sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Begitu juga kondisi Desa Sindang Jati, memiliki kekayaan alam, jumlah penduduk yang cukup besar, kekayaan budaya dan keharmonisan sosial dapat menjadi sosial kapital yang potensial. Sindang Jati menggambarkan wajah Indonesia yang multikultural.

Selain itu, pertemuan antara lintas tokoh agama dan masyarakat identik dengan sikap akomodatif yang di tunjukkan oleh setiap tokoh agama dan masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai. Terlihat sikap ini

¹⁰⁹ Hasil observasi di Desa Sindang Jati, Oktober 2019.

sudah menjadi bagian budaya di Desa Sindang Jati. Sikap akomodatif budaya pendatang dan sikap terbuka budaya lokal memudahkan akulturasi dan asimilasi budaya masyarakat Sindang Jati.¹¹⁰

Budaya di Sindang Jati menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang masih terpelihara dengan baik. Budaya sebagai suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan melakukan adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik dan telah melalui pertimbangan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru dengan cara dipersepsikan, dipikirkan dan dirasakan dalam hubungan masalah.

Budaya sebagai pola terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artefak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak, dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus. Budaya adalah penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespons pada lingkungan budaya mereka. Atas dasar itu, Budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagi tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi.

Kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia, kebudayaan adalah khas

¹¹⁰ Hasil observasi di Desa Sindang Jati, Nopember 2019.

manusia, bukan ciptaan binatang ataupun tanaman yang tidak mempunyai akal budi. Binatang memang mempunyai tingkah laku tertentu menurut naluri pembawaannya yang berguna untuk memelihara kelangsungan hidupnya, akan tetapi binatang tidak mempunyai kebudayaan. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa masyarakat (manusia) dan tidak ada satu kelompok manusiapun, betapa terasing dan bersahaja hidup mereka yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat (manusia) pasti memiliki kebudayaan karena manusia merupakan subyek budaya.

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya, hal ini yang menjadi bagian dari hasil pengamatan dan analisis penulis di Desa Sindang Jati.

2. Memberikan pemahaman terhadap umat agama masing – masing

Memberikan pemahaman terhadap umat agama masing – masing, hal ini juga di lakukan oleh tokoh – tokoh agama yang ada di Desa Sindang Jati. Sesuai dengan apa yang di sampaikan Kepala Desa yang juga bagian dari anggota LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).¹¹¹ Setiap tokoh agama, baik katholik dan Buddha memberikan pemahaman kepada ummatnya tentang saling menghargai, menghormati dan membantu dalam hal menjaga kebersamaan, karena hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama setiap ummat beragama untuk hidup rukun dan damai.

Ummat Islam dalam konsep syari'at yang sudah di tetapkan dalam Al Qur'an dan Sunnah tetap melaksanakan kegiatan yang saling menghormati dan menghargai ummat agama lain, tanpa harus ada yang menyinggung atau menjelekkkan agama lain. Semua dalam konteks hubungan anantara manusia

¹¹¹ Wawancara dengan Kepala Desa Sindang Jati Bapak Sugiarto (yang juga anggota LDII), Nopember 2019.

Romo Junaidi¹¹², tokoh umat Buddha di Desa Sindang Jati menyampaikan bahwa dalam ajaran Buddha, sikap toleransi dan saling menghargai adalah praktik agama yang harus di jalankan oleh umat Buddha, karena sudah menjadi bagian besar dalam kehidupan di masyarakat, karena dalam masyarakat tidak ada yang sama, semua memiliki perbedaan dan perbedaan itu adalah bagian dari agama yang harus di terima dengan baik tanpa melakukan tindak pemaksaan apalagi tindak kekerasan.

¹¹² Wawancara dengan Romo Junaidi (Tokoh Agama Buddha), Nopember 2019.



***Dokumentasi : Vihara yang ada di Desa Sindang Jati,
Kecamatan Sindang Kelingi menjadi pusat ibadah agama
Buddha¹¹³***

Pastur Yan Tokoh Agama Katolik yang berasal dari Perancis sudah tinggal di Sindang Jati Selama 42 Tahun¹¹⁴, menyampaikan banyak hal tentang keberagaman beragama di Indonesia, termasuk di daerah Desa Sindang Jati. Pastur Yan melihat dari

¹¹³ Dokumen Foto Penelitian Nopember 2019.

¹¹⁴ Wawancara dengan Pastur Yan dari Perancis yang sudah menetap kurang lebih 42 Tahun di Indonesia, Desa Sindang Jati, Nopember 2019.

beberapa aspek tentang perbedaan agama dalam pemahaman katolik, diantaranya; agama katolik mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai agama lain, karena di antara kita ada perbedaan, tetapi dengan perbedaan tersebut seharusnya mendatangkan kedamaian dan saling menyayangi, menolak yang namanya tindak kekerasan walaupun beda agama, hal ini yang salah, beda agama tidak boleh melakukan kekerasan tetapi harus saling menjaga kerukunan karena itulah bagian dari kehidupan. Mengajak setiap umat beragama menjaga persaudaraan, saling membantu dan bergotong royong untuk tetap menjaga kekeluargaan dan kesepakatan bersama.

Keterkaitan dengan *ideologi* Bangsa, bahwa pemahaman agama terhadap ummatnya masing – masing memiliki perbedaan secara aqidah dan syariat, namun untuk menjaga hubungan antara manusia selalu di jaga dengan baik dengan sikap toleransi dan persatuan, sesuai dengan Adanya 3 tataran nilai dalam ideologi Pancasila sebagai wujud sikap toleransi dan menghormati.¹¹⁵ Pertama, *nilai dasar*, yaitu suatu nilai prinsip yang bersifat umum, abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran yang bagaikan aksioma. Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup

¹¹⁵ Hasil observasi di Desa Sindang Jati, Nopember 2019.

cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Nilai dasar Pancasila ditetapkan para pendiri negara yang tumbuh dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan dan berasal dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat. Hal ini mencerminkan bagaimana sikap dan keperibadian masyarakat Sindang Jati dalam menjaga kerukunan dan kebersamaan anatara agama dan budaya.

3. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lintas agama dan budaya

Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lintas agama dan budaya menjadi kesepakatan bersama setiap anggota masyarakat yang ada di Desa Sindang Jati. Sesuai dengan apa yang di sampaika oleh Kepala Desa¹¹⁶, setiap ada kegiatan keagamaan, dari umat agama yang lain saling *membantu*, seperti halnya kegiatan Maulid dan Istighosah yang baru ini di laksanakan, umat katholik dan umat Buddha membantu menjaga keamanan dan parker di sepanjang kegiatan. Begitu juga ketika kami menghadiri resepsi pernikahan umat Buddha, umat agama yang lain menjaga keamanan dan parker di sepanjang kegiatan resepsi, yang sifatnya hubungan antara manusia tetap di jalin dengan baik, tetapi untuk

¹¹⁶ Wawancara dengan Kepala Desa Sindang Jati Bapak Sugiarto, Nopember 2019.

pelaksanaan aqidah tetap menjalankan agama masing – masing.

Bapak Suhardi¹¹⁷ salah satu ummat dari agama katholik, menyampaikan bagaimana keterlibatan dan partisipasi yang di lakukan dalama setiap menghadiri kegiatan agama ummat yang lain, paling utama adalah menjaga keamanan dan ketertiban karena setiap ummat agama yang lain, harus saling bertoleransi dan menghargai ummat agama yang lain dalam melaksanakan praktik atau kegiatan keagamaannya. Tidak hanya sekedar menjaga keamanan juga ikut serta, mempersiapkan hal hal tertentu yang bisa mendukung kegiatan berjalan dengan baik, seperti membantu penyediaan perlengkapan dan peralatan serta menjaga parkir selama kegiatan berlangsung, sehingga ummat agama yang lain merasa aman dan tentram dalam menjalankan kegiatan keagamaannya.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suhardi dari ummat beragama Katholik, Nopember 2019.



Dokumentasi : Acara Maulid Nabi Muhhamd SAW dan Istighosah Masyarakat Kec. Sindang Kelingi di tanah lapang, umat Kristen dan Buddha ikut serta dalam menjaga keamanan dan parkir¹¹⁸

Proses pendidikan saling menghormati agama lain yang di sampaikan oleh tokoh – tokoh masyarakat sudah di tanamkan mulai dari pendidikan keluarga hingga pendidikan anak usia dini di aula Desa. Menjadi dasar setiap kegiatan yang ada di Desa, seperti hasil pengamatan yang kami lakukan pernikahan salah satu anggota masyarakat yang beragama Buddha, masyarakat yang beragama Islam, Katholik dan Kristen Protestan ikut membantu, mulai dari menyiapkan kegiatan resepsi

¹¹⁸ Dokumen Foto Penelitian Nopember 2019.

sampai kepada peng-hidangan makanan untuk tamu, tetap menjadi ke-halalan makanan dan minuman sebagaimana syariat Islam, di sini tampak, bahwa persaudaraan beda agama menjadi kekuatan membangun dinamika sosial keagamaan yang baik dan saling memberikan bantuan dalam kadar hubungan sosial.¹¹⁹

Pernikahan Resepsi Agama Buddha, dimana masyarakat yang berbeda agama turut menghadiri acara, saling ngobrol santai, menghormati, menjamu setiap tamu yang datang, memberikan hiburan masyarakat yang datang dan ketika adzan Isya, kami masih berada di lokasi resepsi, music hiburannya di matikan sementara untuk menghormati saudara saudari muslim yang menjalankan ibadah sholat Isya.

¹¹⁹ Pengamatan di Desa Sindang Jati Nopember 2019. “proses pernikahan agama Buddha, dimana setiap lapisan masyarakat yang berbeda agama saling membantu dalam hubungan social yang dinamis, saling menghormati dan toleransi.”

4. Menyampaikan titik temu pemahaman keagamaan

Titik temu pemahaman agama berada pada hubungan anantara manusia, tidak bisa di hubungkan dengan aqidah atau yang menyangkut dengan Ketuhanan. Sikap toleransi, saling menghargai penerapan nilai- nilai kebangsaan adalah titik temu dari pemahaman agama, karena perbedaan bukan untuk perpecahan tetapi perbedaan adalah kekuatan untuk saling membantu dan maju bersama.

Ibu Theresia dari umat katholik¹²⁰ yang juga seorang suster, ketika di wawancarai tentang titik temu tentang pemahaman agama, memberikan beberapa tanggapan diantaranya; bahwa agama yang di jalankan sekarang adalah agama dari orang tua yang melahirkan dan mendidik sampai besar, sehingga agama yang di bawa sudah menjadi bagian besar dari darah dan daging, bila untuk memisahkannya tidak mungkin, karena sudah menjadi hakikat dalam hidup, bila ada perbedaan anantara agama itu sudah ada sikap yang harus di lakukan adalah saling menghormati dan menghargai dan jangan melakukan tindakan kekerasan, karena setiap tindakan kekerasan bukan menjadi bagian dari agama yang di anut. Titik temu pemahaman agama ada berada bagaimana sikap untuk memahami agama secara benar sesuai dengan agama masing – masing, bila dengan

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Theresia salah satu suster di Gereja Desa Sindang Jati, Nopember 2019.

ummat agama yang lain menjaga hubungan kemanusiaan yang toleran dan tidak menyakitinya.

Ada beberapa kajian yang menjadi analisis oleh peneliti dalam titik temu pemahaman agama dari beberapa wawancara dan pengamatan di Desa Sindang Jati yang sudah dilakukan yaitu, terdapat pada bagaimana menjaga hubungan antara manusia dengan baik walaupun berbeda agama seperti yang terjadi di Desa Sindang Jati, ad agama Islam, Katholik dan Buddha. Dalam ajaran Islam, sesuai dengan beberapa kajian – kajian yang di sampaikan oleh tokoh agama di Desa Sindang Jati baik dari Nahdhatul Ulama NU dan LDII, yaitu terletak pada ketegasan dan kelembutan, hal ini dalam komunikasi yang di sampaikan sehari –hari di Desa Sindang Jati, hal ini juga menjadi kajian dalam komunikasi profetik yang dilakukan Nabi dan Rasul.¹²¹ Diantara penerapannya yaitu :

a. *Qaulan Sadidan*

Tokoh agama Islam dan ummat Islam dalam berkomunikasi haruslah dengan benar berdasarkan kejujuran, tidak berbelit-belit dan ambigu. Sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

¹²¹ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal.145-146.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S An-Nisa: 9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (Q. S Al-Ahzab: 70)

b. *Qaulan Balighan*

Tokoh agama Islam dan umat Islam dalam berkomunikasi haruslah berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran dan tujuan. Tokoh agama Islam menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa warganya. Sebagaimana firman Allah SWT yaitu:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ
عَنَّهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q. S. An-Nisa: 63).

c. Qaulan Maysuuran

Tokoh agama Islam dan ummat Islam, berkomunikasi dengan baik dan tanpa tendensi dan menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima oleh anggotanya. Sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا

فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مِّسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas. (Q.S. Al-Israa': 28).

d. Qaulan Layyinan

Tokoh agama Islam dan ummat Islam berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat agar diperoleh pengaruh atau efek seperti yang di harapkan yaitu tercapainya tujuan. Sebagaimana firman Allah SWT yaitu:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Q.S. Thaahaaa: 44).

e. *Qaulan Kariman*

Tokoh agama Islam dan ummat Islam dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan pendidikan, ekonomi dan strata sosial agar komunikasi yang berlangsung lebih efektif terutama dalam proses komunikasi dengan bawahan. Sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا

يَبُلُغْنَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

أَفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Q.S. Al-Israa': 23).

f. Qaulan Ma'rufan

Tokoh agama Islam dan umat Islam dalam berkomunikasi harus sesuai dengan kode etik dan tidak memprovokasi. Sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا

وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Q.S. An-Nisa: 5).

Telah di jelaskan di atas komunikasi profetik yang bisa dilakukan oleh Tokoh agama Islam dan umat Islam yang merupakan teknik komunikasi verbal dalam proses komunikasi sangat baik untuk di terapkan dalam hal pencapaian tujuan yaitu adanya solusi dan perubahan ke arah yang lebih baik atau dalam hal pencegahan. Perlu diketahui tujuan yang utama dari komunikasi profetik yang di terapkan dalam komunikasi secara verbal oleh Tokoh agama Islam dan umat Islam haruslah menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar dengan harapan menjadi insan yang terbaik dalam golongan umat yang terbaik hal ini yang di harapkan terjadi di Desa Sindang Jati, sebagaimana firman Allah SWT yaitu:

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran: 104).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran: 110).

5. Menyampaikan nilai – nilai kebangsaan dalam keberagaman

Menyampaikan nilai – nilai kebangsaan dalam keberagaman agama dan budaya sudah menjadi peran tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Sindang Jati. Kepala Desa Sindang Jati¹²² yang juga tokoh masyarakat dan tokoh pemerintahan desa, selalu mengingatkan bahwa nilai – nilai kebangsaan ada dalam Pancasila yang harus menjadi bagian besar dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam menjaga kerukunan ummat beragama. Sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, nilai – nilai yang terkandung di dalam sila pertama yaitu, setiap masyarakat yang ada di Indonesia, harus memiliki agama, tidak diperbolehkan komunisme atau tidak memiliki agama, setiap masyarakat di Indonesia harus menjalankan perintah agamanya masing – masing sebagai perwujudan untuk percaya kepada Tuhan, saling menghormati dan menghargai agama yang lain serta menjalin persaudaraan walaupun berbeda agama untuk menjaga kerukunan dan kedamaian.

Dalam kajian analisis peneliti tentang penerapan nilai – nilai kebangsaan oleh tokoh agama dan masyarakat dapat dilihat dalam aktualisasi nilai Pancasila Pertama, sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan

¹²² Wawancara dengan Wawancara dengan Kepala Desa Sindang Jati Bapak Sugiarto, Nopember 2019.

penyelenggaraan negara harus dijiwai nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kepercayaan adanya pencipta alam semesta dan isinya. Keyakinan ini dapat dibuktikan dengan pengetahuan ilmiah, kebenaran melalui kaidah logika dan berakar dari pemikiran yang sistematis.

Aktualisasi Pancasila adalah bagaimana proses nilai-nilai Pancasila benar-benar dapat tercermin dalam sikap dan perilaku seluruh warga negara mulai dari pimpinan negara, aparatur negara sampai kepada rakyat biasa. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara memerlukan situasi dan kondisi yang memungkinkan seluruh lapisan masyarakat yang dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila itu dan dapat terlihat dalam perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ngatinah¹²³ salah satu ummat dari agama Buddha menyampaikan, bahwa nilai – nilai kebangsaan dalam Pancasila, sudah di sampaikan dengan baik oleh tokoh tokoh masyarakat, pemerintahan Desa dan agama, di sekolah – sekolah di sampaikan, untuk menjadi salah satu pedoman hidup dalam berbangsa dan bertanah air, serta menjaga kerukunan ummat beragama karena di Pancasila ada kalimat Bhineka Tunnggal Ika, yang maknanya adalah walaupun kita berbeda – beda tetapi saling menjaga kebersamaan, kekeluargaan dan perbedaan menjadi kekuatan bagi Indonesia untuk bersatu, saling

¹²³ Wawancara dengan Ngatinah salah satu ummat agama Buddha, Nopember 2019.

menghormati dan menghargai. Dalam agama Budhha, makna perbedaan bukanlah pertentangan tetapi keindahan untuk saling mengenal dan menghormati, setiap orang di lahirkan berbeda tidak hanya agamanya tetapi begitu juga dengan keberibadiannya hal ini yang menjadi indicator besar untuk menghormati perbedaan.

Penerapan nilai -nilai Pancasila dan kebangsaan di Desa Sindang Jati, menjadi kekuatan untuk menjaga keberagaman, berdasarkan hasil observasi dari peneliti¹²⁴. Pancasila dan NKRI sudah menjadi kesatuan, tidak bisa dipisahkan hal ini yang coba di terapkan di Desa Sindang Jati. Dengan landasan Pancasila, NKRI semakin kuat, karena Pancasila menjadi sistem nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem yang mengatur setiap tatanan kehidupan sosial, budaya, politik, pendidikan dan agama. Sistem yang berdasarkan nilai - nilai yang sesuai dengan budaya dan sosial masyarakat Indonesia yang multikulturalisme. Problematika kebangsaan bisa menjadi besar apabila tidak di dasarkan kembali kepada Pancasila, karena Pancasila menjadi pedoman dan pandangan kehidupan berbangsa dan menguatkan NKRI.

Walaupun Realita yang ada di Desa Sindang Jati sekarang masih ada yang kurang memahami maksud yang terkandung di dalam Pancasila, tidak hanya anak-anak, namun juga orang dewasa. Padahal, sebagian besar orang dewasa seharusnya mereka sudah menerima pelajaran mengenai Pancasila selama lebih dari 12 tahun.

¹²⁴ Hasil observasi di Desa Sindang Jati, Nopember 2019.

Akibatnya, muncul penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila yang memicu perpecahan di Indonesia. Sebagai contoh masalah yang sedang marak saat ini yaitu masalah agama dan meresahkan beberapa kalangan masyarakat. Hal ini akan mengganggu perdamaian dan persatuan negara Indonesia, tetapi untuk di Desa Sindang Jati, masih menerapkan nilai – nilai Pancasila dengan baik terutama saling menghormati dan menjaga persatuan.

Di Desa Sindang Jati¹²⁵ sebagai generasi muda yang hidup di zaman globalisasi ini harus memperdalam dan benar-benar memahami makna dari pancasila yang sebenarnya hal ini lah yang coba di lakukan oleh tokoh – tokoh agama dan masyarakat di Desa Sindang Jati selain pemahaman tentang agama juga menanamkan nilai – nilai Pancasila. Di zaman yang modern penuh dengan teknologi canggih ini, seharusnya kita akan dengan mudah menemukan informasi yang berguna dan berkaitan dengan nilai-nilai pancasila. Tidak hanya asal bicara saja, tetapi kita juga harus menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan baik. Contohnya kita sebagai manusia yang ber-Ketuhanan harus menghargai sesama manusia, saling toleransi, menghargai agama, hak, kepercayaan orang lain. Pancasila merupakan pijakan paling utama dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat. Terjaganya persatuan bangsa indonesia hanya bisa

¹²⁵ Hasil observasi di Desa Sindang Jati, Nopember 2019.

terwujud selama pancasila masih menjadi landasannya, praktik ini bisa kita lihat dan amati di Desa Sindang Jati.

Pengamalan pancasila yang di tanamkan oleh tokoh tokoh agama dan masyarakat, sebagai wujud cinta tanah air dan kebangsaan karena sesuai dengan makna pancasila sebagai ideologi bangsa di terapkan di Desa Sindang Jati.¹²⁶ Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara terbentuk sebagai hasil kesepakatan politik para pendiri bangsa ketika mendirikan Indonesia yang merdeka. Pancasila hadir sebagai ideologi tengah di tengah konflik memanas ideologi kapitalisme dan komunisme. Dengan kecerdasan dan kearifan pemimpin bangsa, Pancasila tidak berorientasi individualisme maupun kolektivisme. Pancasila juga tidak menganut paham teokrasi maupun sekuler, serta berusaha ditawarkan sebagai konsep ilmiah, rasional dan kritis yang mendukung perdamaian dunia dan peningkatan kesejahteraan, keadilan serta kemakmuran rakyat Indonesia.¹²⁷

¹²⁶ Hasil observasi di Desa Sindang Jati, Nopember 2019.

¹²⁷ Mulyono, "Dinamika Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" Artikel. Universitas Diponegoro. 2010.

6. Proses pendidikan yang diberikan tokoh – tokoh lintas agama dan budaya

Proses pendidikan yang diberikan tokoh –tokoh lintas agama dan budaya, menitik beratkan kepada nilai – nilai pendidikan dari orang tua dahulu yang sudah lama tinggal di Desa Sindang Jati, pendidikan untuk belajar menghormati, menghargai orang lain, bekerja keras dan menjaga kerukunan dalam desa, tidak tertulis tetapi menjadi bagian besar dalam kehidupan bermasyarakat yang tetap hidup dan menjadi pedoman bagi masyarakat. Kemudian di dukung dengan proses pendidikan formal di sekolah – sekolah yang ada di Desa Sindang Jati.



Dokumentasi : Kantor Desa, di sampingnya ada TK Multikultural, karena setiap agama melaksanakan proses pendidikan secara bergantian di sana¹²⁸

Kondisi pendidikan di Desa Sindang Jati Kabupaten Rejang Lebong, termasuk proses pendidikan yang unik dan menjadi salah satu contoh pendidikan multikulturalisme, di karenakan sesuai dengan gambar di atas sebelah kanan adalah kantor Desa Sindang Jati dan posisi tengah dan kiri adalah aula yang digunakan masyarakat setempat untuk melakukan proses

¹²⁸ Dokumen Foto Penelitian Nopember 2019.

pendidikan anak usia dini. Dimana setiap agama yang ada di Desa Sindang Jati sama sama menggunakan aula itu sebagai tempat pendidikan anak usia dini, yaitu ada agama Islam, agama Katholik, Protestan dan Budha, semua proses pendidikan di lakukan secara bergantian, dan pelaksanaan pendidikan berjalan dengan baik, setelah agama Islam melakukan proses pendidikan di aula, kemudian di lanjutkan dengan agama yang lain. Hal ini menunjukkan toleransi ummat beragama dengan situasi dan kondisi yang ada. Semua menjadi bagian dari sikap empati dan tenggang rasa dalam menjalankan proses pendidikan walaupun bergantian.¹²⁹

Pendidikan yang di jalankan di Desa Sindang Jati mencerminkan toleransi ummat beragama, walaupun keterbatasan fasilitas yang ada di Desa, seperti aula, bisa di gunakan untuk proses pendidikan tingkat anak usia dini, menjadi dasar pembelajaran ketika nanti melanjutkan pendidikan dasar, sudah diberikan pengetahuan dan pengalaman tentang keberagaman beragama dalam pendidikan. Kepala Desa Sindang Jati pak Sugiarto juga menyampaikan “kondisi pendidikan di Desa Sindang Jati, masih proses tahap untuk lebih baik, walaupun masih banyak keterbatasan fasilitas, tetapi tetap pendidikan harus berjalan, karena sangat penting bagi setiap anak – anak yang ada di Desa Sindang Jati, perbedaan agama yang ada di Desa Sindang Jati, seperti masyarakat yang beragama Islam ada sekitar 1.159 orang,

¹²⁹ Pengamatan di Desa Sindang Jati Oktober 2019.

agama katolik 276 orang, agama Buddha 93 orang, Kristen 5 orang, semua berposes dalam pendidikan saling menghormati, karena dari orang tuanya sudah mengajarkan untuk saling menghormati walaupun beda agama.”¹³⁰

AGAMA	
ISLAM	: 1159
KATHOLIK	: 276 orang
BUDDHA	: 93 orang
KRISTEN	: 5 orang
MEDIA INFORMASI	
TV	: 550 BH
RADIO	: 30 BH
HP	: 1500 BH

**Dokumentasi : Data Jumlah penganut beda agama
di Desa Sindang Jati¹³¹**

¹³⁰ Kutipan wawancara bersama Kepala Desa Sindang Jati Oktober 2019.

¹³¹ Dokumen Foto Penelitian Nopember 2019.

Pengamatan peneliti lebih lanjut, di Desa Sindang Jati juga ada SD Negeri, kemudian di beberapa Desa Tetangga ada juga SMP dan SMA, sehingga walaupun berada di daerah perbukitan, anak - anak masih semangat dalam bersekolah. Ketika peneliti mengamati di pagi hari tampak anak - anak beramai - ramai bersekolah, tidak hanya yang beragama Islam, mereka bersama - sama dengan agama yang lain seperti dari agama katholik dan Buddha, berteman akrab dan saling menunjukkan kepedulian terhadap teman - temannya. Begitu juga dengan keadaan dalam proses pembelajaran, menunjukkan sikap toleransi dalam mengikuti pelajaran dan atau menghormati teman - temannya dalam mengikuti pelajaran yang berbeda agama.¹³²

Proses pendidikan yang ada di Desa Sindang jati baik secara non formal yang dilakukan oleh Tokoh Agama dan masyarakat maupun secara formal di sekolah - sekolah mengedepankan proses pendidikan karakter - multikultural dengan melakukan sikap menghormati dan menghargai yang lain, sesama maupun yang berbeda agama. Seperti tidak melakukan sikap kekerasan, seperti tindakan radikalisme apalagi terorisme dan separatisme adalah proses pendidikan yang menjadi komitmen masyarakat Desa Sindang Jati, sebagai wujud pendidikan karakter yang sudah di tanamkan sejak dulu, dan menjadi pendidikan para leluhur.

¹³² Pengamatan di Desa Sindang Jati Oktober 2019

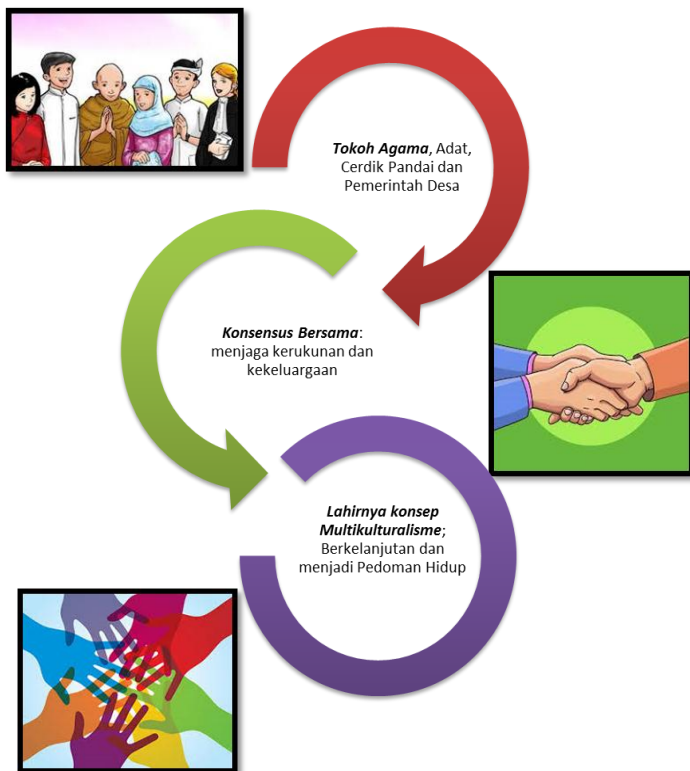
Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membangun masyarakat di Indonesia khususnya pemuda, karena pemuda adalah pemimpin bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Apabila ingin masa depan Indonesia cerah, maka bangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter pemuda di era sekarang. Nasionalisme adalah karakter yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia, karena karakter tersebut dapat menyatukan bangsa Indonesia sehingga mampu merdeka pada tahun 1945.

Secara kajian analisis dari peneliti bahwa pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah menerapkan pendidikan multicultural menggunakan strategi agar peserta didik mampu memiliki karakter nasionalisme. Awalnya peserta didik dikenalkan dengan karakter yang berdasarkan ajaran agama dan kepribadian bangsa Indonesia khususnya karakter nasionalisme dan juga dikenalkan tentang karakter buruk, selanjutnya peserta didik dituntut untuk mencintai karakter-karakter yang baik tersebut khususnya karakter nasionalisme. Tahap selanjutnya peserta didik dituntut untuk mengaplikasikan karakter-karakter tersebut khususnya karakter nasionalisme dengan selalu hidup rukun sesama teman, mengikuti upacara bendera dan lain sebagainya. Tahap terakhir peserta didik dituntut untuk membiasakan tingkah laku cinta terhadap tanah air di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, hal ini yang terjadi di sekolah – sekolah Desa Sindang Jati.

Dari hasil pembahasan temuan penelitian dan analisis dari peneliti, ada satu simpulan yang menjadi konsentrasi dari peran tokoh agama, masyarakat dan pemerintah desa di Desa Sindang Jati yang menjadi kesepakatan dalam menjaga keberagaman yang ada untuk hidup rukun, aman dan damai.

Secara sederhana dapat digambarkan

sebagai berikut ini:



Gambar : Simpulan konsensus tokoh agama, tokoh Adat, pemerintah desa dalam menjaga keberagaman untuk kerukunan bersama

Menunjukkan bahwa keharmonisan masyarakat multikultural Sindang Jati didorong oleh sikap moderasi sejak lama. Moderasi ini dibuktikan dengan toleransi, menerima perbedaan, berusaha menyenangkan orang lain dan saling membantu serta tidak ada tindakan mau merubah secara revolutif hal yang tidak disukai. Moderasi itu ditunjukkan dengan integrasi sosial yang berbentuk interaksi masyarakat dengan pola asosiatif. Interaksi pola asosiatif di Sindang Kelingi tergambar dalam perilaku multikultural masyarakatnya. Keharmonisan sosial ini lahir dari sikap moderat yang diperkuat oleh pemahaman moderasi beragama, interdependensi, konsesus dan keterbukaan masyarakat adat setempat.

Dalam konsep multukultural dapat dipahami bahwa masyarakat multikultural Sindang Jati memiliki pemahaman yang memadai untuk mendukung keharmonisan sosial. Dari sisi agama mereka memiliki titik temu konsep saling mencinta yang kuat, ada *meta* di Buddha, cinta kasih dalam Katolik dan *rahmah* dalam Islam. Selanjutnya, perbedaan yang pasti ada dicover oleh sikap toleransi. Pemahaman-pemahaman ini dibangun melalui pendidikan sejak dini.

Adapun perilaku multikulturalnya dapat di jelaskan dengan berbagai wujud yakni : *Pertama* kontestasi identitas keberagaman yang tinggi; *kedua*, meskipun kontestasi identitas keagamaan tinggi namun nir-fanatisme; *ketiga*, pendidikan multikultural dimulai sejak

usia dini; *keempat*, adanya akulturasi dan asimilasi antar budaya.

Selain itu, tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah desa menjadi bagian dari pendorong terjaganya kerukunan masyarakat Sindang Jati. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa yang memperkuat harmonisasi sosial masyarakat Sindang Jati adalah kedewasaan dalam perbedaan. Ada beberapa hal yang dapat menjadi tawaran formulasi sikap moderasi beragama dan sikap moderat dalam masyarakat multikultur diantaranya *pertama*, pentingnya diadakan dialog antara agama dan membuat konsesus bersama; *kedua*, perlunya memperkuat pemahaman agama yang mendorong sikap moderat. Untuk hal ini kontestasi identitas agama dalam makna positif menjadi penting. Kontestasi yang mengajak masing-masing umat memahami agama secara utuh. Pada dasarnya setiap agama tidak ada yang mendorong pemaksaan apalagi dengan kekerasan dalam mengajak pada agama ataupun merubah sesuatu yang tidak disukai; *ketiga*, perlu upaya mendorong pembangunan karakter moderat sejak dini.

“Sindang Jati adalah Desa yang menjadi representative dari kehidupan multicultural, dengan segala aktifitas yang ada di dalamnya, menunjukkan suatu consensus antara setiap elemen masyarakat untuk hidup bersama dengan perbedaan yang ada, tidak sekedar menjadi ruang normative dalam consensus tetapi sudah menjadi kesadaran untuk saling memahami bahwa kehidupan yang ada adalah keberkahan untuk di jaga dan di rawat, sehingga tidak pernah terjadi konflik yang ada hanya kerukunan dan saling menghormati, karena sudah menjadi hal yang di lakukan setiap hari di Desa Sindang Jati. Cerminan moderasi beragama terpancar dalam setiap cara bicara dan berperilaku yang setiap anggota masyarakat tunjukkan kepada setiap orang yang datang ke Desa.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abdu, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-kutub al-Misriyyah, 1364.
- Ambara, Dewa Made Jaya, Welas Asih dan Keharmonisan Sosial. *Al-Adyan Vol.X 2*, 2015, 251-271. Diambil dari <http://e-resources.perpusnas.go.id:2083/login.aspx?direct=true&db=edsoai&AN=edsoai.on1008870042&site=eds-live> Lihat juga di <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/metta-sutta-2/> (Akses 02 Desember 2019)

- Amin, Khairul dan Siti Ikramatoun. Kebijakan Publik pada Masyarakat Multikultural di Desa Rias Kecamatan Toboali Bangka Selatan, *Jurnal Sosiologi : Dialektika Masyarakat* Vol 2 No. 2018
- Andersen dan Cusher, “Multicultural and Intercultural Studies” dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994).
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- B.L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, (London: Allyn and Bacon, 2001)
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bohannon, Paul (ed), , *Law and Warfare, Studies in the Anthropology of Conflict*, University of Texas Press, 1967.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- C. Kulckhohn, *Universal Categories of Culture* (Illinois: University of Chicago, 1953)

- Cartwright, Jeff. *Cultural Transformasional: Nine Factor for Continuous Business Improvement* (Singapore: Financial Times/Prentice 2009), hal. 11.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dhammasugiri.. “Konsep Cinta dalam Agama Buddha”. *Majalah Dhammacakka*, 2004, 19-24.
- Dhar, Talizhidu. *Budaya Organisasi* (Jakarta:Rineka Cipta, 1997)
- Djarwanto. *Statistik Induktif*, Edisi ke-IV BPFE, (Yogyakarta: Gary Descle, 1998)
- E. Babbie, *The Basic of Sosial Research*, (California: Wadsworth, 2009)
- Eter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Sosial Construction of Reality* oleh Hasan Basari). (Jakarta : LP3ES, 1990)
- Fatwa nomor 7/MUNAS VII/MUI/11/2005. Fatwa ini diputuskan dalam musyawarah nasional (Munas) MUI VII. <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/12.-Pluralisme-Liberalisme-dan-Sekularisme-Agama.pdf> (akses 1 Desember 2019)
- G. Northouse, Peter. *Kepemimpinan Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Indeks, 2013)

- Hare, E.M. (Ed). 2001. *The Book of the Gradual Saying*, vol III (AĀṅguttara Nikāya). Oxford: The Pali Text Society, 103.
- Hick, John, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, Yogyakarta: Interfidei, Cet. I, 2006.
- Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007).
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- J. Hadiwikarta, *Sikap Gereja Terjadap para Pengikut Agama-Agama Lain*, Jakarta, Obor, 1985.
- James Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice", *Review of Research in Education*, 1993.
- Jegalus, Nobertus. "Toleransi dan Perjumpaan Agama-Agama dalam Perspektif Katolik, <https://voxntt.com/2018/11/05/toleransi-dan-perjumpaan-agama-agama-dalam-perspektif-katolik-part-1/36296/> (Akses 02 Desember 2019).
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2007).
- Kamali, Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. (Oxford: Oxford University Press. 2015)

- Kemeneterian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta :
Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
2019
- Kementerian PPN/ Bapenas, *Rancangan Teknokratik:
Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
(RPJMN) IV 2020-2024*
- Koentjaningrat. *Kebudayaan, Mentalitetdan
Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976)
- L. Darft, Richard. *New Era of Management* (Jakarta:
Salemba Empat, 2010)
- Lash, Scott dan Mike Featherstone (ed). *Recognition and
Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London:
Sage Publication, 2002
- Lincoln, Y.S, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly hills: Sage
Publication, 1985), hal. 189
- Lumintang, Stevri, *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)*,
Malang: YPPH, Cet. I, 15, 2002.
- M. Gordon, Milton. *Assimilation in American Life: The
Role of Race, Religion, and National Origins*, New
York: Free Press, 1968.
- M. Huberman and M.B. Miles, *Qualitative Data Analysis*.
(London: Sage Publications, 1994)
- M. Jiobu, Robert, *Ethnicity and Assimilation*, New York:
State Univ of New York Pr , 1988.

- Marzuki, Muharram. Ini Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/poysha458/ini-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia> (Akses, 16 Oktober 2019)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1983), hal. 62
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001,
- Mulyono, “Dinamika Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” Artikel. Universitas Diponegoro. 2010
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1992)
- Panggabean, Rizal dan Ihsan Ali Fauzi. *Dari Riset Perang ke Riset Bina Damai: Mengapresiasi Sumbangan Abu-Nimer dalam Muhammed Abu-Nimer. Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta Pustaka Alvabet, 2010.
- Reychler, Luc. Challenges of Peace Research”. *International Journal of Peace Studies*, Volume 11, number 1, Spring/Sumer, 2006.

- Riswanti, Yulia. Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme, *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3 No.2 2008.
- S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Mlang: UIN Maliki Press, 2010)
- Sakirin, Ahmad. “Mengenal Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif Masyarakat Beda Agama Di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri”, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* Vol.3, No.2, 179-197, 2018.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Setara Institute, Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2018 (Jakarta, 2018), <http://setara-institute.org/laporan-tengah-tahun-kondisi-kebebasan-beragamberkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2018/> (Akses, 17 Oktober 2019)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Simon Fisher, dkk., *Mengelolah Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak, Indonesia: SMK Grafika Desa Putra*, 2001.
- Skolimowski, Henryk. *Filsafat Lingkungan* terj. dari *Eco-Philosophy: Designing New Tactics for Living*. Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Bentang, 2004.
- Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, Eric learinghouse on Urban Education, Digest, 1994.
- Soelaeman, M. Munandar . *Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, 1987)
- Suprpto. *Semberbak Dupadi Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2013.
- Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Tivany Wargadiredja, Arzia. "How Bali United Is Promoting Religious Harmony on the Pitch, 2017 https://www.vice.com/en_asia/article/zmen3y/how-bali-united-is-promoting-religious-harmony-on-the-pitch (Akses 30 November 2019), Hal yang sama diberitakan oleh BBC "Bali FC Players Celebrate Their Diverse Religions",

<https://www.bbc.com/news/blogs-news-from-elsewhere-40204462> (akses 30 November 2019).

Usman, Husaini. dan Purnomo, Setiadi, Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

W.L. Neuman. *Basic of Sosial Research; Qualitative and Quantitative Approaches*, (Boston: Person Education Inc, 2007).

Watt, Willaim Montgomery, *Titik Temu Islam-Kristen: Persepsi dan Kesalahan Persepsi*. terj. Zaimudin. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996

Wibowo. *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Wijayanti, Herlani dan Fivi Nurwianti, “Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa”, *Jurnal Psikologi* Volume 3, No. 2, 2010, 114-122.

Wowor, Cornelis. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Semarang: Vihara Tanah Putih, 2005.

Yusri, Muhammad. Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran-Agama di Indoensia, *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3 No.2 2008.